



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL KEAGAMAAN SISWA DI MAN SIPIROK
LOKASI SIPANGE KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

TESIS

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Oleh:

**ANDI SYAHWADI
NIM. 15. 2310 0076**

PADANGSIDIMPUAN

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL KEAGAMAAN SISWA DI MAN SIPIROK
LOKASI SIPANGE KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Oleh:

**ANDI SYAHWADI
NIM. 15. 2310 0076**

**Dapat disetujui dan disahkan
sebagai persyaratan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN
Padangsidempuan**

Padangsidempuan, 06 Juni 2017

**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

Pembimbing I

**Dr. Lelya Hilda, M. Si
NIP. 19720920 200003 2 002**

Pembimbing II

**Dr. AHMAD NIZAR RANGKUTI, S. Si., M. Pd
NIP. 19800413 200604 1 002**

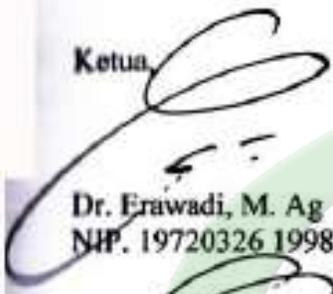
PENGESAHAN

Tesis berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Keagamaan Siswa Di MAN Sipirok Lokasi Sipange Kabupaten Tapanuli Selatan" atas nama **Andi Syahwadi**, NIM. **15. 2310 0076**, Program Studi Pendidikan Agama Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada hari Selasa tanggal 6 Juni 2017.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Padangsidempuan, 06 Juni 2017
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana Program Magister
IAIN Padangsidempuan.

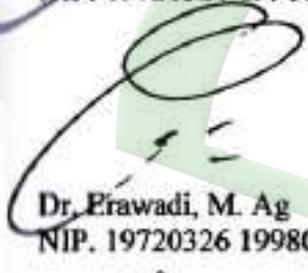
Ketua,


Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

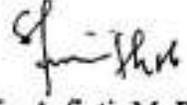
Sekretaris,


Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S. Si., M. Pd
NIP. 19800413 200604 1 002

Anggota


Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 19720326 199803 1 002


Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S. Si., M. Pd
NIP. 19800413 200604 1 002


Dr. Hj. Asfiati, M. Pd
NIP. 19720321 199703 2 002


Dr. Lelya Hilda, M. Si
NIP. 19720920 200003 2 002




Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 19720326 199803 1 002



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : **ANDI SYAHWADI**
NIM : 15.23100076
Tempat Tanggal Lahir : Sipange Godang, 16 April 1991
Alamat : Sipange Godang Kecamatan Sayurmatinggi
Kabupaten Tapanuli Selatan
Program / Jurusan : Pascasarjana / Pendidikan Agama Islam
Judul : **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
SPIRITUAL KEAGAMAAN SISWA DI MAN
SIPIROK LOKASI SIPANGE KABUPATEN
TAPANULI SELATAN**

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Pasal 14 Ayat (2).

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat (4) tentang kode etik mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.



Padangsidimpuan, Mei 2017
Yang Membuat Pernyataan,

ANDI SYAHWADI
NIM. 15.23100076

**HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan,
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ANDI SYAHWADI**
NIM : 15. 2310 0076
Program / Jurusan : Pascasarjana / Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan Hak Bebas Royalti (*Non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL KEAGAMAAN SISWA DI MAN SIPIROK LOKASI SIPANGE KABUPATEN TAPANULI SELATAN”**. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidempuan
Pada Tanggal Mei 2017

Yang menyatakan,



ANDI SYAHWADI
NIM. 15. 23100076



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin, Km. 4,5 Sihitang 22733

Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

www.pascastainpsp.pusku.com mail.pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

**JUDUL TESIS : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
SPIRITUAL KEAGAMAAN SISWA DI MAN
SIPIROK LOKASI SIPANGE KABUPATEN
TAPANULI SELATAN**

**DITULIS OLEH : ANDI SYAHWADI
NIM : 15.23100076**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M. Pd)

Padangsidimpuan, 06 Juni 2017

Direktur Pascasarjana
IAIN Padangsidimpuan

Dr. Erawadi, M.Ag

NIP. 19720326 199803 1 002



ABSTRAK

Nama : ANDI SYAHWADI
NIM : 15. 23100076
Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Keagamaan Siswa Di MAN Sipirok Lokasi Sipange Kabupaten Tapanuli Selatan.
Tahun : 2017
Prog/Jur : Pascasarjana Pendidikan Agama Islam

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sipirok Lokasi Sipange merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis agama di Kecamatan Sayurmatinggi. Adapun masalah yang ditemukan di madrasah ini terkait tentang kecerdasan spiritual keagamaan siswa dan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI khususnya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dimulai dari bulan Desember 2016 sampai dengan bulan Mei 2017. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian pengolahan dan analisis data dilakukan secara deskriptif.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual keagamaan siswa di MAN Sipirok Lokasi Sipange yang diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara dan dilengkapi dengan dokumentasi menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual keagamaan siswa masih perlu untuk dibina dan lebih ditingkatkan lagi. Pembinaan kecerdasan spiritual keagamaan siswa tersebut bertujuan untuk menumbuhkan keikhlasan para siswa dalam melaksanakan perbuatan yang bernilai ibadah, kejujuran siswa dalam bertindak, menumbuhkan minat yang tulus dalam menghafal al-Qur'an, keikhlasan para siswa dalam memberi dan menjawab salam dari guru, keaktifan siswa dalam melaksanakan shalat berjama'ah, dan ketulusan niat siswa dalam melaksanakan rutinitas wirid yasin. Upaya-upaya yang dilakukan para guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan siswa yaitu 1) dengan mengaktifkan siswa membaca ayat al-Qur'an waktu apel pagi, 2) para guru aktif memberikan arahan atau nasihat setiap hari pada waktu pelaksanaan apel pagi, 3) para siswa diaktifkan untuk membaca al-Qur'an pada awal pembelajaran, 4) para siswa diaktifkan melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah setiap harinya, 5) para siswa disuruh menghafal ayat al-Qur'an dari juz 30, dan 6) para siswa diaktifkan melaksanakan pengajian wirid Yasin sekali dalam seminggu.

ABSTRACT

Name : ANDI SYAHWADI
Student Identity Number : 15. 23100076
Title : The Efforts of Islamic Education Teachers in Improving Student Spiritual Intelligence In MAN Sipirok Sipange Location South Tapanuli Regency.
Year : 2017
study Program : Islamic Education

Islamic senior high school (MAN) Sipirok Location Sipange is one of the educational institutions based on religion in Sayurmatangi Sub-district. The problems found in this school are related to the students' spiritual intelligence and the efforts of Islamic Education teachers especially in improving students' spiritual intelligence.

This research is a qualitative research. This research starts from December 2016 until May 2017. By using data collecting technique such as observation, interview and documentation, then processing and data analysis is done descriptively.

The result of the research explains that students' spiritual intelligence in MAN Sipirok Sipange location obtained by observation, interview and equipped with documentation shows that students' spiritual intelligence still needs to be fostered and more improved again. The guidance of students' spiritual intelligence aims to foster the sincerity of the students in performing worthy deeds of worship, the honesty of students in acting, cultivate a sincere interest in memorizing the Qur'an, the sincerity of the students in greet and answering the greetings from the teachers, the students' activeness in Performing congregational prayers, and sincerity of the students' intention in carrying out wirid yasin. the Efforts of Islamic education teachers in improving students' spiritual intelligence are, 1) by enabling students to read the verses of the Qur'an in the morning, 2) the teachers actively give direction or advice every morning, 3) students are enabled to read the Qur'an at the beginning of the lesson, 4) the students are activated to perform the zuhur prayer in congregation every day, 5) the students are told to memorize the verses of the Qur'an from juz 30, and, 6) the students are activated to carry out wirid yasin once a week.

للمختص

السرى : اذى شادي
طانة رلى اناح : 152310076
انك ا : ج دي كلفن رتج اإل سلامح فذح سان ال ال سرهتقاراخ لزوحى
انذ : ف اذرساخ كيان ح ك ي ح سرف روك ان لغ سرفا عن لكوادة
ذفا انان ج تبح
انك ا : 2017 :
انذاسح : ان رتج اإل سلامح نواي ج

اذرساخ كيان ح ك ي ح سرفزون ان لغ سرفاغ ان لكوادة عفا انان ج تبح واخج
ي افس الخركه ح ك هى اس انذ فس ريده غ. لئس الخ وجذخ فذ اذرسح
كه ك الا سرهتقاراخ لزوحى انذ ان الب و ج دي كلفن رتج اإل سلامح فذحس ا.

ذال ح حان ك تذاخ انذاسحى شزئس شزى 2016 حرى شزى ا 2017.
وتلده خذلو ذم اخ ج غ اناخ ان الحظح وانم الخ ون شئك شئى كيه بي لبح ورى ذحه م
انناخ وصف ا.

أوضح د رطج انذاسح اال سرهتقاراخ لزوحى انننه الب ف اذرسح كيان ح
ان ح ك ي ح سرف روك ان لغ سرفا غان رفان ح صل ك ه ا ك طزك ان الحظح وانم ه ح وذذ
وشئك ت ا ان ح لزاخ لزوحى انذ نه الب لا ذال ح ح اج انى شزى و ذك زى شزى
ان طان اال سرهتقاراخ انروحي انذ ذف ان ذك زان الب اإل ح صرف انم لوت ا ك ال
ذسرح ك ا ك شلج، ان صدق ي ان الب فان ر م، و ذك زى ص ح ح م ح فذح فظان مز ا
نك زى والا خلاصى ان الب فن ك طاء ولز د ك هى ذح حى ان ك ه ، والنشاطان الب ف
الجان ب ك ح، وخ ال صل ح فذف ذل زوذ ذلاوة اس . ج دا ن كلفن رتج اإل سلامح
فذحس ان الب بال سرهتقاراخ لزوحى انذ شى ا : 1 (نرك ان البى لزاء ا اخى
ان مز ا نك زى ف ك م ص ح ا، 2 بي كى ي ك ه ح فب زت ش اط ذ ج او ص ح ح ك لمن ص ح ا، 3)
ذك ان طان ا لزاء ان مز ا ف ذل ح ك هى، 4) وتمك ان البى اذاء طان الج ان ظر
ان ب ك ح شى، 5) ان طلاب اى ز ك هى ح فظ ا اخى ان مز ا نك زى ا فصل 30، 6) ذك
طلاب تلاوة لس مرة واخج ا لس ع.

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين. عن الانساي فان يعن. والة وال المعلى شرف الابياء لورسليهي
وغي الة وص صه اجوععي. امبعد :

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul: **“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL KEAGAMAAN SISWA DI MAN SIPIROK LOKASI SIPANGE KABUPATEN TAPANULI SELATAN”** dengan baik, serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alam yang penuh Ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Semoga kita mendapat syafaatnya di yaumul akhir kelak. Amin Ya Rabbal Alamin.

Selama penulisan tesis ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia dan kekurangan ilmu penulis. Namun atas bantuan, bimbingan, dukungan moril/materil dari berbagai pihak sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepuh hati penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku rektor IAIN Padangsidimpuan.
2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd, yang membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.
4. Kepada seluruh dosen dan pegawai Program Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis selama perkuliahan di Program Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan.
5. Kepada Bapak Toharuddin Harahap, S.Ag selaku kepala MAN Sipirok Lokasi Sipange dan kepada seluruh tenaga pendidik dan staf tata usaha yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian di MAN Sipirok Lokasi Sipange.
6. Teristimewa kepada Ayahanda Baktaruddin Pulungan dan Ibunda Mawarni Siregar serta Adek Putri Khairani Pulungan yang senantiasa memberikan motivasi, do“a, dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.
7. Spesial kepada istri tercinta Nur Azizah Harahap, S.Pd.I yang tidak pernah berhenti untuk memberikan motivasi secara lahir dan bathin hingga terselesainya tesis ini.

Akhir kata penulis mengharapkan semogas tesis ini bermanfaat bagi kita semua dan bagi kemajuan pendidikan. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada kita semua.

Padangsidempuan, 06 Juni 2017
Penulis,

ANDI SYAHWADI
NIM. 15. 23100076



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P & K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

N	Huruf Ara	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Ali>f	-	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba>	B	-
3	ت	Ta>	T	-
4	ث	S ^ˆ a>	S,	s(dengan titik di atas)
5	ج	Ji>m	J	-
6	ح	H>a	H	H(dengan titik di atas)
7	خ	Kha>	Kh	-
8	د	Da>l	D	-
9	ذ	Z ^ˆ a>l	Z,	Z(dengan titik di atas)
10	ر	Ra>	R	-
11	ز	Zai	Z	-
12	س	Si>n	S	-
13	ش	Syi>m	D	-
14	ص	S,a>d	T	S(dengan titik di bawah)
15	ض	D,a>d	Z	D(dengan titik di bawah)
16	ط	T,a	T,	T(dengan titik di bawah)
17	ظ	Z,a>	Z,	Z(dengan titik di bawah)
18	ع	„Ain	„	Koma terbalik di atas
19	غ	Gain	G	-
20	ف	Fa	F	-
21	ق	Qa>f	Q	-
22	ك	Ka>f	K	-
23	ل	La<m	L	-
24	م	Mi<m	M	-
25	ن	Nu<n	N	-
26	و	Wa>uw	W	-
27	ه	Ha>	H	-
28	ء	Hamzah	„	Apostrof, tetapi lambing tidak dipergunakan un hamzah di awal kata
29	ي	Ya>		-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap termasuk tanda *Syaddah*, ditulis rangkap. Contoh أَحَدٌ ditulis *Ah madiyah*.

C. Ta > marbu > t ah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

Contoh: جوامع ditulis *jama* > 'ah

2. Bila dihidupkan ditulis t

Contoh: كرايات الاولياء ditulis *kara* > *matul-aulya*>'

D. Vocal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vocal Panjang

A Panjang ditulis *a >*, I Panjang ditulis *I >*, dan U Panjang ditulis *u >*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vocal Rangkap

Fathah + *ya >* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* dan fathah + *wawu mati* ditulis *au*.

G. Vokal-vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (,). Contoh:

ditulis أنتوا *'antum* ditulis مؤج *mu'annas*.

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*. قرأى Contoh: ditulis *Al-Qur'a>n*.

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf Lam diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya.

Contoh: أشيخه ditulis *asy-Syi'ah*.

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Kata Dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata perkata

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخه داسالمه ditulis *Syaikh al-Isla>m* atau *Syaikhul-Islam*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	
HALAMAN PERSYARATAN PERSUTUJUAN PUBLIKASI	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	11
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Batasan Istilah.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Guru Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	18
2. Guru Pendidikan Agama Islam.....	21
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	23
B. Kecerdasan Spiritual Keagamaan Siswa	
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual Keagamaan.....	26
2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual.....	36
3. Fungsi Kecerdasan Spiritual Keagamaan.....	47
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual.....	53
5. Pentingnya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Keagamaan Siswa..	62
6. Langkah-langkah Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Keagamaan...	68
C. Kajian Terdahulu.....	75
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	77
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	77

C. Subjek Penelitian.....	77
D. Sumber Data Penelitian.....	78
E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian.....	79
F. Teknik Mengolah dan Menganalisis Data Penelitian.....	81.
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data Penelitian.....	82.
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum.....	85
1. Sejarah Berdirinya MAN Sipirok Lokasi Sipange.....	85
2. Letak Geografis MAN Sipirok Lokasi Sipange.....	86
3. Visi dan Misi MAN Sipirok Lokasi Sipange.....	86
4. Keadaan Tenaga Pendidik di MAN Sipirok Lokasi Sipange.....	87
5. Keadaan Siswa di MAN Sipirok Lokasi Sipange.....	89
6. Kondisi Sarana dan Prasarana di MAN Sipirok Lokasi Sipange.....	90
7. Struktur dan Sistem Organisasi MAN Sipirok Lokasi Sipange.....	91
B. Temuan Khusus.....	92
1. Keadaan Kecerdasan Spiritual Keagamaan Siswa di MAN Sipirok Lokasi Sipange.....	93
2. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Keagamaan Siswa di MAN Sipirok Lokasi Sipange.....	107
3. Analisis Hasil Penelitian.....	114
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran-saran.....	118
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
DOKUMENTASI	

DAFTAR TABEL

TABEL BAB IV		Hlm
Tabel 1	Data Guru MAN Sipirok Lokasi Sipange.....	87
Tabel 2	Data Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam....	88
Tabel 3	Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2016-2017.....	89
Tabel 4	Sarana Prasarana MAN Sipirok Lokasi Sipange...	90



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan makhluk Tuhan yang lainnya, karena manusia telah diberkahi dengan akal dan fikiran yang bisa membuat manusia tampil sebagai khalifah dimuka bumi ini. Akal dan fikiran inilah yang membuat manusia bisa berubah dari waktu ke waktu. Kadang dia baik, dan tidak bisa dipungkiri juga banyak manusia yang jahat dan dengki pada sesama manusia dan makhluk Tuhan lainnya. Setiap manusia kepercayaan akan sesuatu yang dia anggap agung atau maha, kepercayaan inilah yang disebut sebagai spiritual, spiritual ini sebagai kontrol manusia dalam bertindak, jadi spiritual juga bisa disebut sebagai norma yang mengatur manusia dalam berperilaku dan bertindak.

Manusia juga merupakan makhluk sempurna yang dikaruniai oleh Allah dengan sesuatu kecerdasan. Dengan kecerdasan yang dimiliki, manusia dapat berfikir dan memecahkan persoalan yang dihadapinya. Dalam dunia sains telah lama dikenal istilah Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient*). IQ diperkenalkan oleh William Stern dan menjadi sebuah patokan bagi sukses atau tidaknya seseorang, padahal menurut seorang psikolog yang bernama Daniel Goleman IQ hanya menyumbangkan 5-10 % bagi kesuksesan hidup.¹

¹Taufik Nasution, *Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asma'ul Khusna* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 15.

Lain dari itu, *Spiritual Quotient* atau lebih sering disingkat dengan SQ adalah satu bentuk kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan antara makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.² SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif agar tidak menimbulkan berbagai permasalahan spiritual ataupun kehidupan yang akan menyebabkan munculnya penyakit spiritual.

Freud berpendapat dalam buku Danah Zohar bahwa dalam hal tersebut merupakan akibat dari suatu ketidakseimbangan dinamis *id, ego, dan superego*, sebab-sebab itu termasuk orang tua yang tidak cukup menyayangi, mengharapkan terlalu banyak, atau mengajarkan menekan insting.³ Hal ini sesuai dengan pola pendidikan sekarang ini yang masih berorientasi pada aspek formal semata, yang tidak berorientasi pada pembentukan kepribadian, namun lebih pada proses pengisian otak (kognitif) pada anak didik, itulah sebabnya etika, budi pekerti, atau akhlak anak didik tidak pernah jadi perhatian atau ukuran utama baik di dalam maupun di luar sekolah.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

²Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, cet IV, 2001), hlm. 4.

³Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*,,,,,,, 2001, hlm. 143.

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam upaya mewujudkan manusia yang seutuhnya atau sumber daya manusia yang berkualitas tersebut, diperlukan upaya-upaya konkrit secara maksimal. Salah satu diantaranya adalah pembinaan dan peningkatan moral siswa.⁴

Dengan demikian, pentingnya menanamkan kecerdasan spiritual sebagai acuan dari agama dapat mempermudah siswa dalam memahami makna dari nilai dalam kehidupan ini. Seperti kemampuan bersikap, siswa yang memiliki kemampuan ini dapat melepaskan diri dari pengaruh budaya masyarakat modern. Memiliki kecerdasan spiritual kolektif yang rendah, manusianya berada dalam budaya yang spiritual bodoh yang ditandai oleh materialisme, kelayakan, egoisme diri yang sempit, kehilangan agama dan komitmen.

Kecerdasan spiritual merupakan serangkaian kecerdasan yang ada pada diri manusia, yaitu IQ, EQ, SQ. Kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan untuk memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu mengkombinasikan tiga kecerdasan yang lain secara komprehensif.

⁴Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 112.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang menyinergikan dua kecerdasan lain secara komprehensif.⁵

Dengan kecerdasan spiritual manusia mampu memandang kehidupan dengan penuh makna, tidak sebatas ukuran material saja yang dicari akan tetapi kehidupan imaterial yakni kepercayaan kepada Tuhannya. Orang yang cerdas secara spiritual membentuk suatu kesadaran bahwa eksistensinya tidak terjadi begitu saja dan bukan merupakan suatu kebetulan akan tetapi dia sadar sepenuhnya bahwa eksistensinya di dunia merupakan maha karya dari sang pencipta.⁶

Kecerdasan spiritual juga merupakan kecerdasan yang digunakan manusia untuk “berhubungan” dengan Allah”. Dalam kajian psikologi Islami spiritual adalah dasar yang paling esensial, dan “rasa” merupakan kunci sebuah penelitian spiritual. Dorongan-dorongan berupa keinginan mendapatkan petunjuk, keselamatan, cinta, kekuasaan, balasan, pertolongan, keutuhan (persatuan), kebahagiaan, kemenangan dan keinginan mendalam untuk berjumpa dengan penciptanya.⁷

Muslim yang cerdas spiritualnya hanya menggantungkan hidupnya kepada Allah. Tuhan yang menguasai seluruh dunia ini dengan sempurna. Tuhan yang mengatur peredaran benda angkasa yang tidak terhitung jumlahnya tanpa

⁵Ary Ginanjar Agustina, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ The ESQ Way 165* (Jakarta: Arga,2007), hlm. 47.

⁶Ary Ginanjar Agustina, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi,,,,,,*, 2007, hlm. 37

⁷Popi Sopiadin, Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 172

sedikit pun luput dari aturan-Nya. Tuhan yang mengatur tumbuhan, hewan, alam dengan segala manfaatnya. Tuhan yang membagi rezeki dengan hitungan yang sesuai dengan usaha dan kemampuan manusia, hewan, dan tumbuhan. Orang yang semacam ini tidak akan menggantungkan nasibnya kepada selain Allah. Ia tidak akan menyerahkan nasibnya kepada dukun yang juga belum tentu tahu nasibnya. Ia tidak menggantungkan nasibnya kepada benda-benda yang dianggap keramat, padahal benda itu sendiri tidak berdaya dimakan usia.

Kecerdasan spiritual dalam Islam sesungguhnya bukan pembahasan yang baru. Bahkan masalah ini sudah lama diwacanakan oleh para sufi. Kecerdasan spiritual (SQ) berkaitan langsung dengan unsur ketiga manusia. Seperti telah dijelaskan terdahulu bahwa manusia mempunyai substansi ketiga yang disebut dengan roh. Keberadaan roh dalam diri manusia merupakan intervensi langsung Allah SWT tanpa melibatkan pihak-pihak lain, sebagaimana halnya proses penciptaan lainnya

Orang yang cerdas secara spiritual akan bekerja keras dan menyerahkan hasilnya kepada Allah. Orang yang semacam ini akan bekerja dengan ikhlas, ia hanya ingin mulia di hadapan Allah SWT. Ia sadar bahwa pujian dan sanjungan kepada manusia hanya menyesatkan dan bersifat sementara. Dengan demikian orang yang seperti ini dengan cepat mau belajar, baik dari keberhasilan maupun dari kegagalan.⁸

⁸Wahyudi Siswanto dkk., *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 12.

Dari ungkapan-ungkapan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual menghasilkan orang-orang yang spiritual (*spiritual beings*) yang tidak saja tangguh dan cakap dalam ujian hidup, melainkan ia juga mampu memfungsikan hubungannya dengan Tuhan untuk meraih sukses dan kebahagiaan batin spiritual yang bukan lagi terletak di sisi luar (*outside*), melainkan justru di sisi dalam (*inside*) yang dapat diistilahkan dengan iman yang teguh sebagai wujud keyakinan dan kepercayaan yang kuat. Dalam hal ini, dapat dimaknai bahwa kecerdasan spiritual itu dapat juga difokuskan kepada pengenalan diri dan hubungannya dengan sang Pencipta. Maka dari itu perlu untuk ditingkatkan kecerdasan spiritual keagamaan setiap perindividu manusia.

Pada hakikatnya, semua manusia memiliki kecerdasan spiritual yang berbeda-beda antara satu sama lain utamanya pada kecerdasan spiritual keagamaan. Anak yang terlahir dalam keadaan fitrah dan sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang disekitarnya, jika orang sekitarnya sangat termotivasi untuk mengenal makna hidup yang sesungguhnya, pasti akan menimbulkan dampak yang positif akan peningkatan kecerdasan spiritual keagamaan seseorang anak tersebut.

Manusia sejak lahir telah memiliki jiwa spiritual atau naluri keagamaan untuk mengenal Tuhan. Fitrah manusia yang dibawa sejak lahir ini berupa fitrah ketauhidan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-A'raaf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.S. Al-A'raaf:172).⁹

Kecerdasan spiritual menurut al-Qur'an lebih berpusat pada *qalb* (hati). Kesadaran atau *dzikrullah* sebagai salah satu pintu hati, merupakan cahaya yang memberikan jalan terang, membuka kasyaf *Tabir* antara manusia dan Allah, dengan terbukanya tabir tersebut maka suara hati manusia selalu dalam perlindungan Allah dengan hati yang selalu hidup.

Pertambahan usia merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam peningkatan kecerdasan spiritual manusia fokus bahasan dalam hal ini adalah kecerdasan spiritual keagamaan peserta didik. Jika ditelaah mulai dari usia anak yang masih belajar pada tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), tentu dari tahap usia tersebut pasti memiliki perbedaan yang sangat pesat, sehingga sangat dibutuhkan

⁹Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Jumanatul- Ali-Art, 2005), hlm. 323.

adanya upaya dari sekelompok manusia yang sangat bertanggung jawab untuk meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan anak tersebut.

Anak yang sekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan berbasis agama atau sederajat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang selayaknya memiliki kecerdasan spiritual keagamaan yang lebih meningkat dibandingkan dengan anak yang sekolah di lembaga pendidikan berbasis umum lainnya. Namun, sesuai dengan realitanya bahwa siswa yang sekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) akhir-akhir ini, lewat pandangan zahir manusia banyak yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan yang rendah, bayaknya siswa yang belum mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan sekaligus menerapkannya dalam diri setiap siswa, baik ia ditinjau dari segi cara bicara, berperilaku dan lain sebagainya. Bahkan masih banyak siswa yang melanggar norma-norma ajaran agama Islam.

Seorang siswa yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan tentu akan lebih termotivasi untuk menerapkan perilaku yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah. Perilaku seperti sifat jujur, cerdas, menyampaikan, dan dipercaya. Lain dari itu, siswa akan mencontohkan akhlak mulia seperti kasih sayang, adil, jujur, bersikap toleran, kesadaran diri, spontanitas, teguh pendirian, suka, dermawan, rendah hati, suka menolong, berserah diri, cinta kepada Allah, sabar, pemaaf, patuh, menjaga kehormatan diri dan patuh serah mampu memuliakan orang lain.

Madrasah Aliyah (MAN) Sipirok lokasi Sipange merupakan salah satu pendidikan formal berbasis agama yang berdomisili di daerah Kecamatan Sayurramatinggi. Sekolah ini adalah cabang dari MAN Sipirok lokasi Bunga Bondar Kabupaten Tapanuli Selatan, dengan berbagai upaya para tokoh masyarakat setempat dan dengan kebijakan para pejabat-pejabat Kantor Kementerian Agama, sehingga tercapainya keinginan masyarakat untuk membuka sekolah lembaga formal yang berbasis agama di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurramatinggi.

Hasil observasi peneliti, menemukan masalah di madrasah ini yang sangat berkaitan dengan kecerdasan spiritual keagamaan siswa. Hal yang demikian itu terlihat dari kurangnya siswa dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri, yang terlihat dari kekhusu'kan dalam beribadah, kejujuran, sifat amanah, tawakkal dan kurangnya minat para siswa dalam membuktikan rasa cinta kepada Allah SWT. Contoh lain, kurangnya penerapan siswa akan nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri, yaitu terlihat dari rutinitas para siswa di madrasah ini pada pelaksanaan apel pagi selalu aktif untuk membacakan ayat-ayat al-Qur'an dari juz 30 dalam al-Qur'an. Namun dalam proses pelaksanaan apel pagi tersebut, masih banyak siswa yang kurang mempersiapkan kesucian dirinya ketika hendak memegang dan membaca al-Qur'an, dan siswa dalam merespon salam dari guru ketika hendak masuk dan keluar ruangan masih bernilai minim, karena siswa kurang memperhatikan guru yang hendak masuk dan keluar.

Lain dari itu, hasil wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa dalam proses pelaksanaan ibadah salat dzuhur bersama, para siswa masih banyak yang belum mampu membulatkan niat, bahwa beribadah itu hanyalah untuk melaksanakan kewajiban sebagai hamba yakni perintah Allah SWT. Sebahagian siswa aktif melaksanakan ibadah salat dzuhur tersebut, hanya dikarenakan takut dihukum oleh guru, sehingga siswa tersebut melaksanakan shalat itu hanya dengan niat karena perintah dari guru, sehingga dalam hal ini dapat dinilai kurangnya kepatuhan siswa dalam melaksanakan ibadah. Lain dari itu juga, masih banyak penyimpangan-penyimpangan perilaku siswa dari nilai-nilai pendidikan Islam, jika ditinjau dari kajian secara teoritisnya, seperti kurangnya kejujuran, kedisiplinan, sopan santun terhadap guru, dan adab dalam berbicara masih lebih menuruti nafsu bicaranya.¹⁰

Oleh karena itu, dengan menempuh perjalanan menuju Allah SWT, merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia agar bisa mengetahui substansi dan hakikat manusia dan hal-hal yang berkaitan dengannya, dan mampu bertindak sesuai dengan apa yang disyariatkan ajaran Islam. Dengan berbagai ungkapan di atas dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengungkap suatu realita yang terjadi pada saat sekarang ini, bagaimana sebenarnya kecerdasan spiritual keagamaan siswa dan bagaiman upaya-upaya para guru khususnya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan siswa di Madrasah

¹⁰Elidawati, Guru Bidang Studi Fiqih, *Wawancara*, Pada Hari Senin tanggal 21 November 2016, di MAN Sipirok Lokasi Sipange.

Aliyah Negeri (MAN). Dengan demikian, penulis sangat termotivasi untuk melaksanakan penelitian dengan judul : *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Keagamaan Siswa di MAN Sipirok Lokasi Sipange Kabupaten Tapanuli Selatan.*

B. Fokus Masalah

Penelitian ini memfokuskan kajian tentang kecerdasan spiritual keagamaan siswa di MAN Sipirok lokasi Sipange yang mencakup kajian pada kecerdasan spiritual keagamaan siswa dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kecerdasan spiritual keagamaan siswa di MAN Sipirok Lokasi Sipange Kabupaten Tapanuli Selatan ?
2. Bagaimana upaya para guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan siswa di MAN Sipirok Lokasi Sipange Kabupaten Tapanuli Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kecerdasan spiritual keagamaan siswa di MAN Sipirok Lokasi Sipange Kabupaten Tapanuli Selatan.

2. Upaya para guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan siswa di MAN SapiroK Lokasi Sipange Kabupaten Tapanuli Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara teoritis yaitu kegunaan bagi keilmuan dan pengembangan pendidikan, menambah khazanah keilmuan serta sebagai bahan kajian bagi peneliti yang akan meneliti yang sama temanya sebagai bahan pertimbangan atau kajian terdahulu.
2. Secara praktis yaitu manfaat langsung kepada para guru dan siswa-siswi atau pihak-pihak terkait seperti :
 - a. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru untuk terus meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan siswa di MAN SapiroK lokasi Sipange Kabupaten Tapanuli Selatan.
 - b. Sebagai sumbangan pemikiran tentang kecerdasan spiritual keagamaan siswa di MAN SapiroK lokasi Sipange Kabupaten Tapanuli Selatan.
 - c. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang kecerdasan spiritual keagamaan siswa dan upaya para guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkannya di MAN SapiroK lokasi Sipange Kabupaten Tapanuli Selatan.
 - d. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang berinisiatif membahas pokok masalah yang sama.

F. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam judul tesis ini, maka perlu dibuat batasan istilah guna menerangkan beberapa istilah di bawah ini.

1. Upaya Guru

Upaya adalah usaha, akal, ikhtiyar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar ataupun daya upaya.¹¹ Sedangkan guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didiknya.¹² Yang dimaksud guru disini adalah guru pendidikan agama Islam, yaitu usaha sadar guru yang diberikan untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, meghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan.¹³

2. Kecerdasan

Kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Kecerdasan tidak hanya terbatas pada ketajaman berfikir atau otak saja, namun kecerdasan juga meliputi kemampuan memecahkan masalah-masalah yang abstrak. JP. Chaplin kemudian merumuskan tiga dimensi kecerdasan, yaitu: (1) kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru secara tepat dan efektif. (2) kemampuan menggunakan konsep yang abstrak

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 995.

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 34.

¹³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 76.

secara efektif yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritis, dan (3) kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.¹⁴

3. Spiritual

Kata spiritual berasal dari bahasa latin yang berarti sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas pada sebuah sistem. Spiritualitas juga dipandang sebagai peningkatan kualitas hidup, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berorganisasi. Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, dan moralitas. Dia memberi arah dan arti bagi kehidupan. Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar dibanding kekuatan kita semua. Inilah kesadaran yang menghubungkan kita dengan Tuhan.¹⁵

4. Keagamaan

Pengertian Keagamaan Secara Etimologi, istilah keagamaan itu berasal dari kata “Agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. Kaitannya dengan hal ini, W.J.S. Poerwadarminta memberikan arti keagamaan sebagai berikut : Keagamaan adalah sifat-sifat

¹⁴Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), hlm. 253.

¹⁵Mustamir Pedak dan Handoko Sudrajad, *Saatnya Bersekolah* (Jogjakarta: Bukun Biru, 2009), hlm. 121.

yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan.¹⁶

5. Kecerdasan Spiritual Keagamaan

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah.¹⁷

Sementara itu keagamaan dalam spiritual keagamaan memberikan sebuah kerangka acuan, sekaligus juga memberikan dasar bagi ruang gerak spiritualitas. Keagamaan dalam spiritual keagamaan menunjukkan bahwa agama yang diyakini atau dianut seseorang menjadi pagar baginya dalam bergerak secara spiritual.¹⁸ Dari ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual keagamaan adalah bagian dari tasawuf yang mengharapkan lahirnya kesadaran pribadi dalam berperilaku akan hakikat diri yang sesungguhnya.

¹⁶W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 18.

¹⁷Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*,,,,,,, 2001, hlm. 39.

¹⁸T. Safaria, *Spiritual Intellegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 48.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan penulisan proposal tesis ini maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, Fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah.

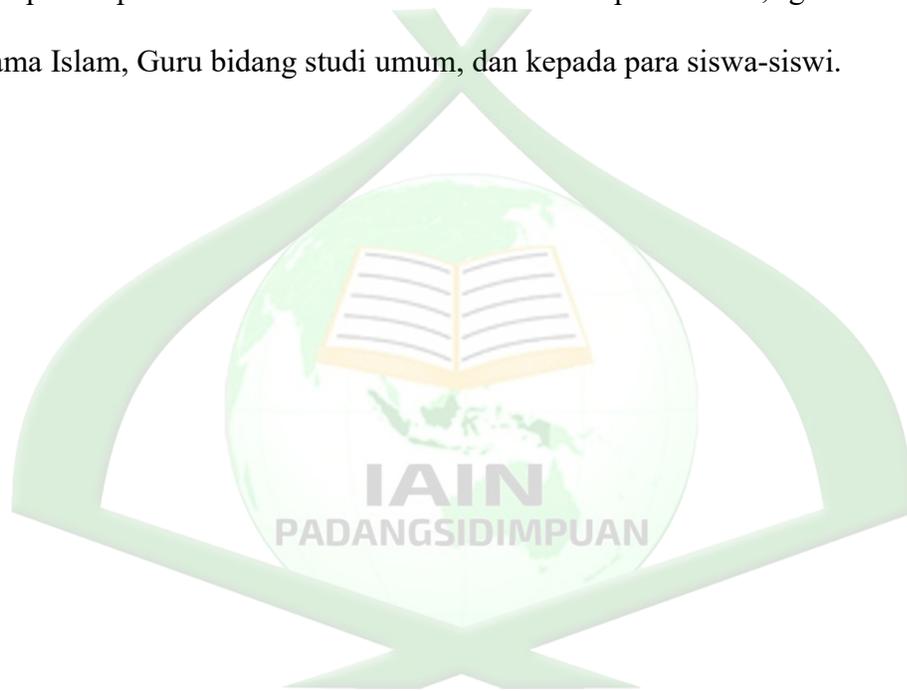
Bab Kedua, membahas tentang tinjauan pustaka yang mencakup kajian teori, yaitu pengertian pendidikan agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, pengertian kecerdasan spiritual keagamaan, ciri-ciri kecerdasan spiritual, fungsi kecerdasan spiritual keagamaan, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, pentingnya meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan siswa, langkah-langkah meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan, penelitian terdahulu.

Bab Ketiga, membahas tentang metodologi penelitian yang mencakup lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik mengolah dan menganalisis data, teknik pengecekan keabsahan data penelitian.

Bab Keempat, membahas tentang hasil penelitian yang mencakup kepada temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum membahas tentang sejarah berdirinya MAN Sipirok lokasi Sipange, letak geografis, visi dan misi, keadaan tenaga pendidik. keadaan siswa, kondisi sarana dan prasarana, serta struktur dan sistem organisasi MAN Sipirok lokasi Sipange. Temuan khusus membahas tentang

kecerdasan spiritual keagamaan siswa dan upaya para guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan siswa di MAN Sapirok lokasi Sipange Kabupaten Tapanuli Selatan, juga di lengkapi dengan hasil analisis penelitian.

Bab Kelima, membahas tentang penutup yang mencakup kepada kesimpulan penelitian dan saran-saran untuk kepala MAN, guru Pendidikan Agama Islam, Guru bidang studi umum, dan kepada para siswa-siswi.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata “Pendidikan Agama” terdiri dari dua kata berbeda, yaitu “pendidikan” dan “agama”. Pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹ Dalam Buku Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.

Pendidikan menurut istilah dikemukakan M. Hafi Anshari adalah “suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, didalam memberikan bimbingan dan bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan.² Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan itu adalah “Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³ Pendidikan bagi

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 65.

²M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1977), hlm. 47.

³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, 1986), hlm. 21.

kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidupnya.⁴

Sedangkan Agama menurut Edward B. Tylor Agama adalah keyakinan akan adanya entitas spiritual. Dalam defenisi yang lebih kompleks, Agama adalah suatu sistem simbol yang bekerja memantapkan suasana jiwa dan motivasi yang mendalam serta bertahan lama pada diri manusia dengan memformulasikan konsepsi-konsepsi keteraturan umum mengenai keberadaan dan menyelimuti konsepsi-konsepsi ini, dengan suatu aura faktualitas, sehingga jiwa dan motivasi ini seolah-olah secara unik nyata adanya.⁵ Sehingga dengan demikian manusia mengikuti norma-norma yang ada dalam agama, baik tata aturan kehidupan maupun tata aturan agama itu sendiri. Sehingga dengan adanya agama kehidupan manusia menjadi teratur, tentram dan bermakna. Agama (wahyu) adalah agama yang menghendaki iman kepada Tuhan, kepada para rasul-Nya, kepada kitab-kitab-Nya untuk disebarakan kepada segenap umat manusia.

Dalam kurikulum pendidikan Agama Islam disebutkan bahwa pendidikan Agama adalah “usaha sadar untuk menyiapkan siswa atau anak didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama

⁴Fuad Ikhsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 2.

⁵Choirul Fuad Yusuf, dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2006), hlm. 97.

Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁶

Menurut Zuhairini, dkk, mendefinisikan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah “Usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.”⁷ Sejalan dengan pengertian yang ungkapkan Ahmad D. Marimba mendefinisikan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah “Bimbingan Jasmani dan Rohani berdasarkan Hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian Utama menurut ukuran-ukuran Islam.”⁸

Sedangkan menurut M. Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam mengemukakan sebagai berikut “ pendidikan yang ideal, dimana ilmu diajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniah, untuk dapat sampai kepada hakikat ilmiah dan akhlak yang terpuji.”⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama itu lebih ditujukan dan disesuaikan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, jelas bahwa pendidikan agama Islam yang secara umumnya mampu

⁶Tim Penyusun Depag RI, *Garis-garis Besar Program Pengajaran Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Depag RI, 1998), hlm. 1.

⁷Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hlm. 92.

⁸Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, 1986), hlm. 23.

⁹M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 4.

memperbaiki setiap karakter dan keperibadian manusia. oleh karena itu, dari fokus pembahasan pada penulisan ini tentang kecerdasan spiritual keagamaan siswa sangat berkaitan dengan pendidikan agama Islam, karena dengan pendidikan Agama Islam ini bisa menjadi salah satu cara dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan siswa.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru sebagai pendidik dalam konteks pendidikan Islam disebut dengan *murabbi*, *mua'allim*, dan *muaddib*. Kata *murabi* berasal dari kata *rabba-yurabbi*. Kata *mua'llim* isim fail dari *'allama-yu'allimu* sebagaimana ditemukan dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah : 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar”. (QS. Al-Baqarah: 31).¹⁰

Menurut pendapat Syarifuddin Nurdin dan Usman, sebagaimana yang dikutip oleh Akmal Hawi, Guru adalah:

“Seseorang yang bukan hanya sekedar member ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi ia seorang tenaga professional yang

¹⁰Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Jumanatul- Ali-Art, 2005), hlm. 12.

dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisa, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi”.¹¹

Pendidik merupakan salah satu faktor yang urgen dan juga penentu dalam pendidikan, karena pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membentuk watak, perangai, tingkah laku, dan kepribadian peserta didik. Sedangkan menurut istilah yang lazim dipergunakan bagi pendidik adalah guru. Guru sering diidentifikasi kepada pengertian pendidik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman, bahwa guru memang pendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar seorang agar mampu mengetahui beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental peserta didik.¹²

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya.¹³ Oleh Karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadinya yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin agar siswanya juga memiliki kualitas yang baik. Pendidik dan guru mempunyai kesesuaian, perbedaannya adalah istilah guru yang sering kali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, non formal, dan informal.

¹¹Akmal Hawi, *Strategi Pengembangan Mutu Madrasah* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007), hlm. 159.

¹²Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo, 1990), hlm. 135.

¹³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 37.

Dari ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal maupun nonformal dituntut untuk mendidik dan mengajar dan semestinya memiliki upaya yang relevan dalam membentuk karakter peserta didik menuju yang lebih baik. Guru dan pendidik mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Lain dari itu, guru itu juga dapat ditiru, guru adalah orang yang dapat memberikan respon positif bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar, untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai basic yaitu kompetensi sehingga proses belajar yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan demikian, terlihat jelas bahwa seseorang yang berperan sebagai guru semestinya mampu berupaya dalam mendidik juga membina dan membimbing karakter diri seseorang siswa tersebut. Dengan upaya yang dilakukan oleh guru sangat berdampak kepada yang lebih baiknya, baik ditinjau dari ranah intelektual, emosional dan spiritual seorang siswa.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan agama Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwa oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

- a. Tujuan dan tugas manusia dimuka bumi, baik secara vertikal maupun horizontal.
- b. Sifat-sifat dasar manusia.
- c. Tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan.
- d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dalam aspek ini setidaknya ada 3 macam dimensi ideal Islam, yaitu : 1) mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia dimuka bumi. 2) mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang baik. 3) mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat.¹⁴

Berdasarkan batasan di atas, para ahli pendidikan (muslim) mencoba merumuskan tujuan pendidikan agama Islam. Diantaranya al-Syaibany, mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan agama Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.¹⁵ Sementara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan dan akal nya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang

¹⁴M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 20.

¹⁵Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 410.

utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah didunia.¹⁶ Pendekatan tujuan ini memiliki makna, bahwa upaya pendidikan agama Islam adalah pembinaan pribadi muslim sejati yang mengabdikan dan merealisasikan “kehendak” Tuhan sesuai dengan syari’at Islam, serta mengisi tugas kehidupannya di dunia dan menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuan utama pendidikannya.

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut al-Quran meliputi : 1) menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggungjawabnya dalam kehidupan ini. 2) menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. 3) menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta. 4) menjelaskan hubungannya dengan Khaliq sebagai pencipta alam semesta.¹⁷

Secara praktis, Muhammad Athiyah al-Abrasyi, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu : 1) membentuk akhlak mulia, 2) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, 3) persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya, 4) menumbuhkan

¹⁶Hasan langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna,1989), hlm. 67.

¹⁷Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat* (al-syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi’ 1977), hlm. 17

semangat ilmiah di kalangan peserta didik, 5) mempersiapkan tenaga profesional yang trampil.¹⁸

Dari beberapa ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan dalam pembinaan kepribadian muslim, yakni dengan pendidikan agama Islam ini manusia mampu mengenal jadi diri yang sesungguhnya dan mampu mangaplikasikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kecerdasan Spiritual Keagamaan Siswa

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual Keagamaan

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti. Sedangkan spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *spiritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.¹⁹

Danah Zohar dan Ian Marshal mengatakan bahwa: “Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang

¹⁸Mohammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj, Prof H. Bustani A. Goni dan Djohar Bahri LIS (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 1-4.

¹⁹Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 186.

diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia”.²⁰

Selanjutnya, Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.²¹

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang paling tinggi, bahkan kecerdasan inilah yang dipandang berperan memfungsikan dari kecerdasan IQ dan EQ. Sebelum kecerdasan ini ditemukan, para ahli sangat bangga dengan temuan tentang adanya IQ dan EQ, sehingga muncullah suatu paradigma di masyarakat bahwa otak itu adalah segala-galanya, padahal nyatanya tidaklah demikian. Spiritual adalah suatu dimensi yang terkesan maha luas, tak tersentuh, jauh diluar sana karena Tuhan dalam pengertian Yang Maha Kuasa, benda dalam semesta yang metafisis dan transenden, sehingga sekaligus meniscayakan nuansa mistis dan supra rasional.

Dengan asumsi dasar yang telah diketahui ini, telah tertanam pengandaian bahwa terdapat sekat tebal antara manusia, Tuhan dan semesta. Upaya manusia untuk menembus sekat tebal Tuhan-manusia bukannya tidak

²⁰Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*,,,,,,, 2001, hlm. 134.

²¹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spritual ESQ* (Jakarta: Agra, 2001), hlm. 57.

pernah dilakukan. Bahkan eksistensi semua filosof sejak zaman Yunani senantiasa berakhir pada upaya untuk memberikan pemaknaan dan pemahaman terhadap wujud Tuhan itu, sekaligus kemudian mereka berlabuh dalam epistemologi yang berbeda-beda, misalnya filsafat idealisme, empirisme, ataupun estetika.²²

Dengan demikian berarti orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai *Ilahiyah* sebagai manifestasi dari aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya, sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar jangkauan dirinya yaitu Sang Maha Pencipta.

Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya. Untuk keperluan itu perlulah kiranya Allah mengutus seorang Rasul yaitu Muhammad SAW, sebagaimana yang disebutkan dalam firmannya Q.S. Al-Jumu'ah ayat 2 :

²²Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi,,,,,,*, 2001, hlm. 57.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُم
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S. Al-Jumu’ah : 2).²³

Kecerdasan Spiritual dalam pandangan Islam memiliki makna yang sama dengan ruh. Ruh merupakan hal tidak dapat diketahui keberadaannya (gaib). Ruh selalu hubungan dengan Ketuhanan, ia mampu mengenal dirinya sendiri dan penciptanya, ia juga mampu melihat yang dapat masuk akal. Ruh merupakan esensi dari hidup manusia, ia diciptakan langsung dan berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi yaitu penciptanya. Ruh memiliki hasrat dan keinginan untuk kembali ke Tuhan pada waktu masih berada dan menyatu dengan tubuh manusia. Ruh yang baik adalah ruh yang tidak melupakan penciptanya dan Selalu merindukan realitas yang lebih tinggi. Ini dapat terlihat dari perbuatan individu apakah ia ingkar dan suka maksiat atau suka dan selalu berbuat kebaikan.²⁴

Spiritual dalam Islam identik dengan kecerdasan ruhaniah yang pada dasarnya tahap pencerdasan ruh ini dapat dimulai sejak pra kehamilan,

²³Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Quran, *al-Quran dan Terjemahnya*,,,,,,, 2005, hlm. 553.

²⁴Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hal. 329-330.

kemudian kita teruskan pada saat kehamilan, dan dapat terus dibangun sejak balita hingga dewasa. Setiap pemeluk agama yang meyakini eksistensi Allah selaku penciptanya, maka pada dirinya tumbuh spiritualitas tersebut. Keinginan mempertahankan keyakinan dalam diri bahwa kehidupan ini ada yang mengatur dan mengendalikannya, itupun cabang dari spiritualitas. Pengabdian diri seutuhnya terhadap *Ilahi* merupakan hasil dari kerja keras spiritual yang membumi pada setiap jiwa.

Menurut Suharsono mengatakan kecerdasan spiritual dari sudut pandang keagamaan ialah suatu kecerdasan yang berbentuk dari upaya menyerap kemahatahuan Allah dengan memanfaatkan diri sehingga diri yang ada adalah Dia Yang Maha Tahu dan Maha Besar.²⁵ Spiritual merupakan pusat lahirnya gagasan, penemuan, motivasi, dan kreativitas yang paling fantastik, kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang paling sejati tentang kearifan dan kebenaran serta pengetahuan Ilahi. Kecerdasan ini dapat menimbulkan kebenaran yang sangat mendalam terhadap kebenaran, sedangkan kecerdasan lainnya lebih bersifat pada kemampuan untuk mengelola segala hal yang berkaitan dengan bentuk lahiriah (duniawi). Oleh sebab itu kecerdasan Spiritual sebagai “kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi,

²⁵Suharsono, *Menuju Kecerdasan Anak Yang Sempurna* (Depok: Inisiasi Press, 2002), hlm. 21.

sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal fikiran manusia”.

Oleh karena itulah, dapat dikatakan bahwa setiap niat yang terlepas dari nilai-nilai kebenaran *Ilahiah*, merupakan kecerdasan duniawi dan fana (temporer), sedangkan kecerdasan ruhaniah qalbiyah bersifat autentik, universal, dan abadi. Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa spiritualitas menjadi “pusat aktifitas” setiap manusia. Segala perilaku pada akhirnya harus dipersepsikan sebagai serpihan spiritualitas baik maupun jahat. Hanya saja, evaluasi baik dan jahat itu dengan sendirinya akan terkontaminasi oleh perilaku sosiologis suatu masyarakat, sehingga serpihan spiritual akan mengerucut dan mengumpul dalam kehidupan manusia. Maka, yang baik di suatu tempat tertentu belum tentu baik di tempat lain, lantaran semua ini historis dan sosiologis manusia memiliki serpihan “pengalaman suci” yang berbeda-beda pula.

Namun dalam memahami spiritual ini, sains pun tidak bisa berdiri sendiri. Sains tetap membutuhkan instrumen-instrumen, lantaran “lain dari yang kelihatan” atau yang luar biasa. Ada dua instrumen yang lazim digunakan dalam dunia spiritual ini yang satu bersifat kolektif dan lainnya bersifat privasi. Yang bersifat kolektif itu bagi suku, masyarakat, peradaban, atau tradisi adalah instrumen wahyu yang ada dalam teks suci, sedangkan bagi masyarakat yang tidak kenal baca tulis (primitif), instrumen yang digunakan adalah mitos yang termuat dalam legenda-legenda mereka.

Jika seseorang dibesarkan dalam tradisi tulis baca yang mengajarkan gambaran antropomorfis Tuhan yang berasal dari teks-teks suci, ia niscaya menganggap kebenaran sebagai sesuatu yang muncul dari pemahaman alam bawah sadarnya tentang teladan-teladan spiritual. Ini terjadi karena pada akhirnya petualangan manusia, ternyata roh (dimensi *Ilahiyah* yang terdapat dalam diri manusia) dan yang tidak terbatas (dimensi *Ilahiyah* yang terdapat dalam finalitas transpersonal Tuhan) adalah identik ketika dimensi roh berfungsi seoptimalnya, meskipun manusia mendapati tubuh yang kasar, kepribadian kemanusiaan, hubungan dan tanggung jawab yang sama seperti sebelumnya, perjalanan atau kebiasaan ini telah berubah secara dramatis, kesadaran menjadi lensa mendapati Tuhan memandang dunia fisik sehingga manusia menjadi mata yang melaluinya Tuhan “melihat” sehingga Tuhan melihat, maka penglihatan manusia adalah penglihatan *Ilahi*. Dalam perumpamaan ini terkandung esensi tasawuf.

Sesungguhnya rahasia tasawuf adalah beralih dari sudut pandang pribadi yang sempit ke sudut pandang *Ilahi*. Secara sederhana, keberadaan manusia terdiri dari dua kutub kesadaran, diri individual yang pribadi sifatnya dan diri *Ilahi* yang lebih mulia. Di dalam kutub dimensi kesadaran pribadi itulah mengalami kendala dan batasan. Sementara manusia mengira bahwa keadaan merupakan penyebab frustrasi ini. Penyebab yang sesungguhnya adalah tidak sadar akan diri yang lebih mulia. Jadi tujuan meditasi adalah

menghubungkan kembali pribadi dengan dimensi trans-personal dari keberadaan ini.

Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa spiritualitas keagamaan dalam Islam adalah bagian dari tasawuf yang mengharapkan lahirnya kesadaran pribadi akan hakikat diri yang sesungguhnya. Manusia itu adalah “serpihan” *Ilahi* sebenarnya, artinya semakin disadari dan dihayati hakikat diri, semakin tahu dan kenal akan Tuhan. Menghadirkan Tuhan ke dalam setiap diri memang sangat tidak rasional menurut pandangan ilmiah, tetapi hal itu harus didorong oleh keyakinan yang dalam bahwa seluruh aktifitas adalah gerakan kekuatan yang ditransfer-Nya (dari kekuatan absolut). Setiap manusia yang memiliki kemampuan transendental, maka kehidupannya adalah jelmaan dari hidup-Nya.

Imam Al-Gazali sesungguhnya sudah lama telah memperkenalkan model kecerdasan spiritual ini dengan beberapa sebutan, seperti dapat dilihat dalam konsep *mukasyafah* dan konsep ma'rifah-nya. Menurut Al-Gazali, kecerdasan spiritual dalam bentuk *mukasyafah* (ungkapan langsung) dapat diperoleh setelah roh terbebas dari berbagai hambatan. Roh tidak lagi terselubung oleh khayalan pikiran dan akal pikiran tidak lagi menutup penglihatan terhadap kenyataan. Yang dimaksud hambatan di sini ialah kecenderungan-kecenderungan duniawi dan berbagai penyakit jiwa. *Mukasyafah* ini juga merupakan sasaran terakhir dari para pencari kebenaran dan mereka yang berkeinginan meletakkan keyakinannya dalam di atas

kepastian. Kepastian yang mutlak tentang sebuah kebenaran hanya mungkin ada pada tingkat ini.²⁶

Kecerdasan spiritual menurut Al-Gazali dapat diperoleh melalui wahyu dan atau ilham. Wahyu merupakan “kata-kata” yang menggambarkan hal-hal yang tidak dapat dilihat secara umum, yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya dengan maksud supaya disampaikan kepada orang lain sebagai petunjuk-Nya. Sedangkan ilham hanya merupakan “pengungkapan” (*mukasyafah*) kepada manusia pribadi yang disampaikan melalui batinnya. Al-Gazali tidak membatasi ilham itu hanya pada wali tetapi diperuntukkan kepada siapapun juga yang diperkenankan oleh Allah SWT.

Menurut Al-Gazali, tidak ada perantara antara manusia dan pencipta-Nya. Ilham diserupakan dengan cahaya yang jatuh di atas hati yang murni dan sejati, bersih, dan lembut. Dari sini Al-Gazali tidak setuju ilham disebut atau diterjemahkan dengan intuisi. Ilham berada di wilayah supra conciousnes sedangkan intuisi hanya merupakan sub-conciousnes. Allah Swt sewaktu-waktu dapat saja mengangkat tabir yang membatasi Dirinya dengan makhluk-Nya. Ilmu yang diperoleh secara langsung dari Allah Swt, itulah yang disebut *‘Ilm al-Ladunny* oleh Al-Gazali.²⁷

Sehingga disanalah kepantasan manusia menyandang gelar makhluk mulia yang dibekali dengan pengalaman suci dan fitrah beragama semenjak ia

²⁶Al-Gazali dalam Muqaddimah Ihya Ulumuddin.

²⁷Al-Gazali, *Al-Risalah al-Ladunniyyah* (Kumpulan Karangan pendek yang dibukukan), hlm, 29-30.

dari kandungan ibunya. Maka makna hidup manusia dengan demikian terletak pada tingkat spiritualitas yang dimilikinya. Ada sebagian manusia berpendapat bahwa yang dicapai dalam proses pembinaan spiritualitas tersebut itulah Tuhan yang sebenarnya.

Bahkan sebagai tenaga penggerak untuk membentangkan celah dari masa lalu ke masa depan, merupakan bagian dari proses yang berlangsung selama milyaran tahun dan masih berlangsung hingga sekarang yang dengan itu alam semesta terus membentuk debu bintang menjadi manusia. Perencanaan alam semesta adalah menyadari akan pengaruh pada penyingkapan penciptaan. Jika perubahan kuantum dalam kesadaran semacam itu benar-benar terjadi, itu akan mewakili kemenangan heroik atas determinisme, bukan atas alam, melainkan akan batasan-batasan pikiran sendiri yang mencegah untuk bekerja secara selaras dengan alam semesta.²⁸

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual keagamaan dalam hal ini lebih mudah dipahami dengan spiritualitas Islam yang merupakan penjelasan tentang hubungan hamba dengan dzat Yang Maha Sejati, dengan melalui pendakian-pendakian spiritual yang terus menerus menuju asal muasal. Kecerdasan spiritual ini merupakan kemampuan manusia untuk mengenali potensi fitrah dalam dirinya. Fitrah ini adalah akal *Ilahiyah (original road)* yang Allah SWT berikan sejak ditiupkan ruh ke dalam rahim ibu. Dengan

²⁸Pir Vilayat Inayat Khan, *Membangkitkan Kesadaran Spritualitas, terjemahan Rahmain Astuti* (Bandung: Putaka Hidayah, 2002), hlm. 17.

kesadaran yang semakin meningkat ini, akhirnya manusia visi hidup yang penuh arti dan pengharapan, karena perjalanan kehidupan sejati belum berakhir.

Berdasarkan sejarah penciptaan manusia, misi manusia, dan potensi yang ada dalam dirinya, maka jelaslah bahwa manusia adalah makhluk spiritual. dengan kecerdasan spiritual (SQ) manusia mengabdikan kepada Allah SWT untuk mengelola bumi sebagai khalifah, misi utamanya adalah mencari keridhaan Allah SWT. Target utamanya adalah menegakkan keadilan, menciptakan kedamaian, membangun kemakmuran didalamnya, langkah nyata berupa spiritualisasi di segala bidang kehidupan, baik organisasi, perusahaan, negara, atau keluarga.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam adalah kemampuan seseorang untuk yakin dan berpegang teguh terhadap nilai spritual Islam, selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam hidupnya, dan mampu untuk menempatkan dirinya dalam kebermaknaan diri yaitu ibadah dengan merasakan dirinya selalu dilihat Tuhan, sehingga ia dapat hidup dengan mempunyai jalan dan kebermaknaan yang akan membawanya terhadap kebahagiaan dan keharmonisan yang hakiki.

2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Abdul Wahid beberapa ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah: “Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal baik berupa kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, integritas dan lain-lain. Semua itu menjadi bagian

terpenting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan. Dengan prinsip hidup yang kuat, ia menjadi orang yang betul-betul merdeka dan tidak diperbudak oleh siapapun”.²⁹

Menurut Danah Zohar dan Marshall bahwa ciri-ciri kecerdasan spiritual secara umum yaitu :

- a. Kesadaran Diri. Kesadaran bahwa saya, atau organisasi tempat saya bergabung, pertama-tama mempunyai pusat internal, memberi makna dan autentisitas pada proyek dan kegiatan saya. Menurut Marsha Sinetar, pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan “keakuan” atau “otoritas” tinggi, kecendrungan merasakan “pengalaman puncak” dan bakat-bakat “estetis”.³⁰
- b. Spontanitas. Istilah *spontaneity* berasal dari akar kata bahasa Latin yang sama dengan istilah *response* dan *responsibility*. Menjadi sangat spontan berarti sangat responsive terhadap momen, dan kemudian rela dan sanggup untuk bertanggung jawab terhadapnya.
- c. Terbimbing oleh visi dan nilai. Terbimbing oleh visi dan nilai berarti bersikap idealistis, tidak egoistis, dan berdedikasi.

²⁹Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi, Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Di Masa Kini* (Yogyakarta: IRC SoD, 2006), hlm. 69.

³⁰Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003) cet. Ke-1. hlm. 46.

- d. Holistik. Holistik adalah satu kemampuan untuk melihat satu permasalahan dari setiap sisi dan melihat bahwa setiap persoalan punya setidaknya dua sisi, dan biasanya lebih.
- e. Kepedulian. Kepedulian merupakan sebuah kualitas dari empati yang mendalam, bukan hanya mengetahui perasaan orang lain, tetapi juga ikut merasakan apa yang mereka rasakan.³¹

Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Berbagai penderitaan, halangan, rintangan, dan tantangan yang hadir dalam kehidupan dihadapi dengan senyuman dan keteguhan hati, karena itu semua adalah bagian dari proses menuju kematangan kepribadian secara umum, baik moral dan spiritual.

Mampu memaknai pekerjaan dan aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna. Sebagai apapun profesinya, sebagai presiden, menteri, dokter, dosen, bahkan nelayan, petani, buruh, atau tukang reparasi mobil, sepeda motor hingga tukang tambal ban, tukang sapu dan lain-lain, ia akan memaknai semua aktifitas yang dijalani dengan makna yang luas dan dalam. Dengan motivasi yang luhur dan suci. Memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi. Apapun yang dilakukan, dilakukan dengan penuh kesadaran.

³¹Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan,,,,,,,,,,,,,* 2005, hlm. 137.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang dalam hidupnya bersikap jujur, penuh energi, memiliki motivasi yang tinggi, spontan, tidak penuh curiga, terbuka menerima hal-hal baru, senang belajar, mudah memaafkan, tidak mendendam, berani mencoba hal-hal baru serta tidak mudah putus asa jika mengalami atau menghadapi kegagalan dalam kehidupan berkeluarga dan berorganisasi.

Anak yang cerdas secara spiritual akan terlihat dalam beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh anak tersebut. Diantara ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual adalah:

a. Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas.

Menurut Stephen R. Covey seperti yang dikutip oleh Toto Tasmara dalam bukunya *Kecerdasan Rohaniyah*, visi adalah pengejawantahan yang terbaik dari imajinasi kreatif dan merupakan motivasi utama dari tindakan manusia. Visi adalah kemampuan utama untuk melihat realitas yang dialami saat ini untuk menciptakan dan menemukan apa yang belum ada.³²

Visi adalah komitmen (keterikatan, akad) yang dituangkan dalam konsep jangka panjang, yang akan menuntun dan mengarahkan kemana ia harus pergi, keahlian apa yang dibutuhkan untuk sampai ketujuan, dan bekal apa yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran dan target yang telah ditetapkan. Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan

³²Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi* (Depok: Gema Insani Pers, 2003), hlm. 10.

hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggung jawabkan baik secara moral maupun dihadapan Allah SWT nantinya.

Dengan demikian hidup manusia sebenarnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan jasmani saja seperti: makan, minum, tidur, berkasih sayang dan sebagainya, tetapi lebih jauh dari itu, manusia juga memerlukan kebutuhan rohani seperti mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya.

Orang yang memiliki tujuan hidup secara jelas akan memperoleh manfaat yang banyak dari apa yang telah dicita-citakannya, diantara manfaat tujuan hidup adalah:

- 1) Mendorong untuk berfikir lebih mendalam tentang kehidupan.
- 2) Membantu memeriksa pikiran-pikiran yang terdalam.
- 3) Menjelaskan hal-hal yang benar-benar penting untuk dilakukan.
- 4) Memperluas cakrawala pandangan.
- 5) Memberikan arah dan komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakini.
- 6) Membantu dalam mengarahkan kehidupan.
- 7) Mempermudah dalam mengelola potensi dan karunia yang ada. Kualitas hidup seseorang sangat tergantung kepada persepsinya terhadap tujuan hidupnya.³³

Persepsinya terhadap tujuan hidupnya amat dipengaruhi pula oleh pandangannya terhadap dirinya sendiri, jika seseorang selalu pesimis dalam

³³Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi.....*, 2003, hlm. 13.

melaksanakan aktivitas yang menjadi tujuannya, maka ia juga akan memperoleh hasil yang tidak memuaskan. Demikian pula sebaliknya, orang yang selalu optimis dalam kehidupan, maka keberhasilan juga akan selalu dekat dengannya. Firman Allah dalam Q.S. Fushshilat : 46 yang berbunyi :

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

Artinya:“Barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba (Nya). (Q.S. Al-Fushshilat : 46).³⁴

b. Memiliki Prinsip Hidup.

Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yaitu prinsip yang Esa. Kekuatan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana yang akan dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah. Semuanya tergantung kepada keteguhannya dalam memegang prinsip yang telah ditetapkannya.³⁵ Seperti firman Allah dalam surat Asy-Syams : 8-10 sebagai berikut :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

³⁴Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*,,,,,,, 2005, hlm hlm. 481.

³⁵Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*....., 2003, hlm. 14.

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (Q.S. Asy-Syam : 8-10).³⁶

Berdasarkan firman Allah di atas, manusia telah diberi potensi yang mengarah kepada kebaikan oleh Allah, tinggal bagaimana seseorang menjadikan potensi tersebut sebagai bekal untuk senantiasa berpegang kepada prinsip yang benar yaitu sesuai dengan panggilan hati nuraninya. Orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang menyadarkan prinsipnya hanya kepada Allah semata, dan ia tidak ragu-ragu terhadap apa yang telah diyakininya berdasarkan ketentuan Ilahiyah.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Fushshilat : 30 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan); “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”. (Q.S. Al-Fushshilat : 30).³⁷

³⁶Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*,,,,,,, 2005, hlm, hlm. 383

³⁷Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*,,,,,,, 2005, hlm. 455.

c. Selalu Merasakan Kehadiran Allah.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa dalam setiap aktifitas yang mereka lakukan tidak satupun yang luput dari pantauan Allah SWT. Dengan kesadaran itu pula, akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci, sehingga akan lahir pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip keimanannya. Perasaan selalu merasakan kehadiran Allah dalam jiwa, tentu saja tidak datang begitu saja, tanpa proses terlebih dahulu, tetapi melalui pembersihan jiwa dengan memperbanyak ibadah-ibadah kepada Allah.³⁸

Firman Allah SWT dalam surah Ali-Imran : 191 yang berbunyi :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Q.S. Ali- Imran : 191).³⁹

³⁸Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi.....*, 2003, hlm. 15.

³⁹Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya.....*, 2005, hlm. 59.

d. Cenderung kepada Kebaikan.

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan akan menjauhi segala kemungkaran dan sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Taubah : 71 yang berbunyi :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasul- Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S. At-Taubat : 71).⁴⁰

e. Berjiwa Besar.

Manusia yang memiliki kecerdasan ruhiyah atau spiritual, akan sportif dan mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah,

⁴⁰Yayasan Penyelenggara Penetjemah Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*,,,,,,,,,, 2005, hlm. 158.

bahkan ia akan menjadi karakter yang berkepribadian yang lebih mendahulukan kepentingan umum dari dirinya sendiri.⁴¹

Allah menjelaskan hal ini dalam surat Ali-Imran : 134 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا
عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ
لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkakan hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Q.S. Ali-Imran : 134).⁴²

f. Memiliki Empati.

Manusia yang memiliki kegemilangan spiritual, adalah orang yang peka dan memiliki perasaan yang halus, suka membantu meringankan beban orang lain, mudah tersentuh dan bersimpati kepada keadaan dan penderitaan orang lain.

Ungkapan-ungkapan di atas sekilas tentang ciri-ciri spiritual menjadi sebuah pemahaman, bahwa setiap pribadi manusia itu pasti memiliki kecerdasan spiritual yang berbeda. Namun dengan perbedaan kecerdasan spiritual itu sendiri dapat dilihat dimana sosok pribadi yang

⁴¹Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi.....*, 2003, hlm. 16.

⁴²Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya.....*, 2005, hlm. 158.

tergolong sebagai manusia yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan. Terkait dengan ciri-ciri di atas dapat dipahami bahwa setiap manusia yang memiliki jiwa yang merasakan kehadiran Allah SWT di setiap kelakuan merupakan suatu bukti bahwa pribadi itu memiliki kecerdasan spiritual keagamaan.⁴³

Lain dari ungkapan di atas, bahwa ciri-ciri manusia yang memiliki kualitas kecerdasan spiritual tinggi dijelaskan oleh Hawari sebagai berikut:

- a. Beriman kepada Allah dan bertaqwa kepada Allah Sang Pencipta dan beriman terhadap malikatNya, kitab-kitab Allah, rasul-rasulNya, hari Akhir, serta Qadha' dan Qadar. Hal ini membuatnya selalu bersandar kepada ajaran Allah dan merasa bahwa dirinya selalu diawasi, dicatat perbuatannya, akhirnya ia selalu menjaga perbuatan dan hatinya. Ia juga berusaha agar selalu berbuat sholeh kebajikan.
- b. Selalu memegang amanah, konsisten dan tugas yang diembannya adalah tugas mulia dari Allah, ia juga berpegang pada amar ma'ruf nahi munkar, sehingga ucapan dan tindakannya selalu menerminkan nilai-nilai luhur, moral dan etika agama.
- c. Membuat keberadaan dirinya bermanfaat untuk orang lain, dan bukan sebaliknya. Ia bertanggung jawab dan mempunyai kepedulian sosial.

⁴³Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi.....*, 2003, hlm. 18.

- d. Mempunyai rasa kasih sayang antar sesama sebagai pertanda seorang yang beriman.
- e. Bukan pendusta agama atau orang zalim. Mereka mau berkorban, berbagi, dan taat pada tuntunan agama.
- f. Selalu menghargai waktu dan tidak menyia-nyiakannya, dengan cara selalu beramal saleh dan berlomba-lomba untuk kebenaran serta kesabaran.⁴⁴

Karena itu kecerdasan spiritual adalah komponen utama bila dibandingkan dengan IQ, EQ, dan SQ. Untuk mengembangkannya adalah dengan menghayati dan mengamalkan agama, yaitu rukun iman, rukun Islam dalam kehidupan.

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual Keagamaan

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.⁴⁵

⁴⁴Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2004), hlm. 223-232.

⁴⁵Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), hlm. 181.

Firman Allah dalam surat Al-Fushshilat : 33 yang berbunyi :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ



Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri.” (Q.S. Al-Fushshilat : 33).⁴⁶

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi manusia adalah memperbaiki hubungan dengan Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawaqal serta memurnikan pengabdian kepada-Nya.

Kecerdasan spiritual adalah inti kecerdasan manusia, kecerdasan ini membuat manusia mampu menyadari bahwa siapa manusia sesungguhnya. SQ berfungsi mengembangkan diri secara utuh, karena manusia memiliki potensi. SQ dapat dijadikan pedoman saat berada diujung masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada diluar yang diharapkan dan dikenal, di luar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui pengalaman masa lalu, dan melampaui sesuatu yang harus dihadapi. SQ memungkinkan manusia untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal, serta menjembatani

⁴⁶Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*,,,,,,, 2005, hlm. 481.

kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. Dan manusia harus menggunakan kecerdasan spiritual saat:

- a. Berhadapan dengan masalah eksistensial seperti saat merasa terpuruk, khawatir, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan manusia sadar bahwa manusia mempunyai masalah eksistensial yang membuat manusia mampu mengatasinya, atau setidaknya-tidaknya dapat berdamai dengan masalah tersebut, SQ memberikan rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup.
- b. Menggunakannya untuk menjadi kreatif, dengan menghadirkannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.
- c. Dapat menggunakan SQ untuk menjadi cerdas secara spiritual dalam beragama, SQ membawa manusia kejantung segala sesuatu, kekesatuan di balik perbedaan, ke potensi di balik ekspresi nyata.
- d. Menggunakan SQ untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena manusia memiliki potensi untuk itu.
- e. Kecerdasan spiritual memberi suatu rasa yang dapat menyangkut perjuangan hidup.⁴⁷

Lain dari ungkapan yang di atas, juga ada beberapa fungsi kecerdasan spiritual, antara lain:

- a. Mendidik hati menjadi benar. Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan

⁴⁷Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan*,,,,,,,,,,,,,, 2005, hlm. 276.

kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Spiritual dapat mengantarkan kepada kesuksesan. Seperti hal Rasulullah SAW, sebagai seseorang yang terkenal seorang yang ummi, tidak bisa baca tulis, namun beliau adalah orang paling sukses dalam hidupnya. Beliau bisa melaksanakan semua yang menjadi tugas dan kewajibannya dengan baik.

Hal ini semuanya karena akal dan hati beliau mengikuti bimbingan dan petunjuk Allah yang diturunkan kepadanya. Setiap langkah yang hendak ditempuhnya, selalu disesuaikan dengan wahyu yang diterimanya, sehingga selalu berakhir dengan kesuksesan yang gilang-gemilang.

Allah menerangkan hal ini dalam firman-Nya surat An-Najm : 6 yang berbunyi :

ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ

Artinya: “Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli”. (Q.S. An-Najm : 6).⁴⁸

- c. Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Ini akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.

⁴⁸Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*,,,,,,, 2005, hlm. 420.

- d. Kecerdasan spiritual membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki. Hidup bahagia menjadi tujuan hidup semua manusia, hampir tanpa kecuali.
- e. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup manusia untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup, agar hidup menjadi lebih bermakna. Danah Zohar dan Ian Marshall, menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertidak penuh tanggung jawab.
- f. Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiyah dan menuju kesabaran mengikuti Allah *Ash-Shabuur* atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi atau *taqarub* kepada *Al-Wahhaab* dan tetap menyayangi, menuju sifat Allah Ar-Rahim. Allah menerangkan hal ini dalam firman-Nya pada surat Al-An'aam : 57 yang berbunyi :

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ ۚ مَا عِندِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ ۗ
 إِن الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ يَاقُصُّ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Katakanlah: “Sesungguhnya aku (berada) di atas hujjah yang nyata (Al-Qur’an) dari Tuhanku sedangkan kamu mendustakannya. Bukanlah wewenangku (untuk menurunkan azab) yang kamu tuntutan untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik”. (Q.S. Al-An’am : 57).⁴⁹

g. Kecerdasan Spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.⁵⁰ Artinya IQ memang penting kehadirannya dalam kehidupan manusia, yaitu agar manusia memanfaatkan teknologi demi efisiensi dan efektivitas. Juga peran EQ yang memang begitu penting dalam membangun hubungan antar manusia yang efektif sekaligus perannya dalam meningkatkan kinerja, namun tanpa SQ yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran, maka keberhasilan itu hanyalah akan menghasilkan hitler-hitler baru atau Fir’aun-fir’aun kecil di muka bumi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual itu selain bisa membawa seseorang ke puncak kesuksesan dan memperoleh ketentraman diri, juga bisa melahirkan karakter-karakter yang mulia di dalam diri manusia

⁴⁹Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*,,,,,,,,,, 2005, hlm. 107.

⁵⁰Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan*,,,,,,,,,, 2005, hlm. 20.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang. Di antaranya sumber kecerdasan itu sendiri, potensi *qalbu* (hati nurani) dan kehendak nafsu. Ketiga hal ini perlu dikaji lebih jauh karena manusia dimanapun di dunia ini selalu merindukan puncak keagungan yang ditandai dengan segala dimensi eksistensinya, yaitu hubungan yang harmonis antara Tuhan, manusia dan alam sekitar. Spiritual adalah jalan yang paling ideal yang memberikan makna hidup bagi manusia di antara makhluk Allah yang lain.

Spiritual sebagai pengalaman horistik merupakan jati diri yang fundamental bagi manusia, yang menuntun kejalan hidup yang tidak ambigu, fana dan paraksal. Namun sekarang kemajuan teknologi dan sains yang betul-betul memanjakan kebutuhan material menyebabkan manusia gagal mencapai puncak spiritual. Semua itu disebabkan oleh hilangnya makna filosofis dan religius dari manusia dalam menjaga keseimbangan dialektis antara dirinya, Tuhan dan alam. Akibatnya mereka tersesat di medannya sendiri dan hampa dalam menjalani hidup yang sedang dilaluinya.

Agar terhindar dari kesesatan hidup yang sedang di jalani ini, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- a. *God-Spot* (Fitrah). Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa seorang ahli syaraf dari California University yaitu V.S. Ramachandran telah berhasil menemukan eksistensi *God-Spot* dalam otak

manusia, yang merupakan pusat spiritual terletak antara jaringan saraf dan otak.⁵¹ Karena *God-Spot* adalah pusat spiritual, maka ia di pandang sebagai faktor penentu. *God-Spot* di samping sebagai penentu spiritual, maka ia dipandang sebagai sumber suara hati manusia. Suara hati tersebut selalu menganjurkan agar selalu berbuat sesuai aturan yang telah ditetapkan Allah dan meninggalkan segala kemungkaran dan kejahatan. Hal ini dapat dijumpai dalam Q.S. Al-A'raf ayat: 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ”Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: ”Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. (Q.S Al-A'raf : 172).⁵²

Dalam tafsir al-Maraghi ayat ini menerangkan bahwa manusia telah memiliki janji naluri (fitrah) antara Allah dengan manusia. Manusia telah dibekali oleh Allah dengan fitrah Islam yaitu dengan menaruh dalam hati mereka iman yang yakin. Bukti adanya perjanjian ini menurut Muhammad

⁵¹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi*,,,,,,, 2001, hlm. 38.

⁵²Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Quran, *al-Quran dan Terjemahnya*,,,,,,, 2005, hlm. 173.

Abduh ialah adanya fitrah iman dalam fitrah manusia. Sedangkan menurut N. Dryarkara ialah adanya suara hati manusia. Suara hati itu adalah suara Tuhan yang terekam di dalam setiap jiwa setiap manusia.⁵³

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa nasihat yang dikeluarkan oleh suara hati membuat manusia selalu dalam keadaan benar. Ini adalah merupakan realisasi dari kecerdasan spiritual keagamaan seseorang. Kekuatan yang dibangun dalam jiwa merupakan manifestasi dari *god-spot* sebagai tanda bahwa manusia adalah “bagian” dari Tuhan itu sendiri, artinya tidak mungkin ada pemisah antara Tuhan dan manusia. *God-Spot* adalah kendali kehidupan manusia secara spiritual, untuk itu *god-spot* dan suara hati adalah bagian penting manusia yang mesti dipertahankan.

b. Potensi Qalbu. Menggali potensi qalbu, secara klasik sering dihubungkan dengan polemos, amarah, eras, cinta dan logos pengetahuan.⁵⁴ Padahal dimensi qalbu tidak hanya mencakup atau dicakup dengan pembatasan katagori yang pasti. Menangkap dan memahami pengertian qalbu secara utuh adalah kemustahilan. Itu hanyalah sebagai asumsi dari proses perenungan yang sangat personal karena di dalam qalbu terdapat potensi yang sangat multi dimensional. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1) *Fu'ad* Merupakan potensi *qalbu* yang sangat berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak

⁵³Ahmad Mushthafa Al- Maragi, *Tafsir Al-Maraghi* (Terjemahan Anwar Rasyidi: 1987), hlm. 189.

⁵⁴Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*,,,,,,,,,,,,,, 2003, hlm. 93.

manusia (fungsi rasional kognitif). *Fu'ad* mempunyai tanggung jawab intelektual yang jujur kepada apa yang dilihatnya. Potensi ini cenderung dan selalu merujuk pada objektivitas, kejujuran, dan jauh dari sikap kebohongan. *Fu'ad* mampu menerima informasi dan menganalisisnya sedemikian rupa sehingga diperoleh pelajaran dari informasi tersebut. *Fu'ad* yang bersikap jujur dan objektif akan selalu haus dengan kebenaran dan bertindak atas rujukan yang benar pula. *Qalbu* diberi potensi pikir yaitu hati dalam bentuk *fu'ad*.⁵⁵

2) *Shadr* berperan untuk merasakan dan menghayati atau, mempunyai fungsi emosi (marah, benci, cinta, indah, efektif). *Shadr* adalah dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah dari karyanya. *Shadr* adalah pelita orang-orang yang berilmu. *Shadr* mempunyai potensi besar untuk hasrat, kemauan, niat, kebenaran, dan keberanian yang sama besarnya dengan keberanian untuk menerima kejahatan dan kemunafikan. Di dalam ini pula tersimpan rasa cemas dan takut, berbeda dengan *Fu'ad* yang berorientasi kedepan. *Shadr* memandang pada masa lalu, kesejarahan, serta nostalgia melalui rasa, pengalaman dan keberhasilan sebagai cermin. Dengan kompetensinya untuk melihat dunia masa lalu, manusia mempunyai kemampuan untuk menimbang, membanding dan menghasilkan kearifan.

⁵⁵Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*,,,,,,,,,, 2003, hlm. 93.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa orang yang *shadr*-nya terkendali, karena ia mampu menyiasati hidup dengan membangun manajemen yang terkendali dan mantap. Karena *shadr* bisa melihat masa silam sebagai pedoman pelaksanaan sebuah manajemen hidup saat ini dan masa mendatang. Sehingga dengan demikian ada sebuah kepastian menjalani hidup berikutnya. Dengan kata lain, *shadr* adalah sebuah sumber kecerahan sebuah kehidupan. Pendidikan sebagai langkah awal mencapai kesejahteraan dan keseimbangan hidup manusia, maka pendidikan itu sendiri juga berorientasi kepada pembinaan *shadr* yang ada dalam setiap kalbu manusia. Pemeliharaan terhadap *Fu'ad* dan *Shadr* juga penulis pandang sebagai proses perjalanan spiritual.⁵⁶

- c. *Hawaa* merupakan potensi *qalbu* yang mengarahkan kemauan. Di dalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh, dan keinginan untuk mendunia. Potensi *hawaa* cenderung untuk membumi dan merasakan nikmat dunia yang bersifat fana. Fitrah manusia yang dimuliakan Allah, akhirnya tergelincir menjadi hina dikarenakan manusia tetap terpicat pada dunia. Potensi *hawaa* selalu ingin membawa pada sikap-sikap yang rendah, menggoda, merayu dan menyesatkan tetapi sekaligus memikat. Walaupun cahaya di dalam kalbu pada fitrahnya selalu benderang, tetapi karena manusia mempunyai *hawaa* ini, maka seluruh kalbu bisa rusak binasa karena keterpicatan dan bisikan yang dihembuskan setan kedalam potensi seluruh *hawaa*.

⁵⁶Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*,,,,,,,,,, 2003), hlm. 94.

Dari penjelasan ini, maka *fu'ad* dan *shadr* memiliki tugas berat untuk mengatasi kekuatan *hawaa* yang selalu membawa kearah kebinasaan dan kehancuran sehingga lenyaplah kenikmatan yang kekal dan abadi yaitu keabadian disisi Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai penentu nasib setiap makhluk. *Hawaa* sebenarnya juga harus dipertahankan dalam hidup manusia, karena berfungsi sebagai tenaga penggerak kehidupan manusia. Namun *fu'ad* dan *shadr* harus mengendalikan kerjanya *hawaa*. Tanpa *hawaa* tentu manusia berubah wujud menjadi malaikat yang kehidupannya statis, yang kerjanya hanya mengabdikan segala hidupnya untuk suatu tugas tertentu saja. Sementara manusia sebagai makhluk mulia telah diamanahi Allah dengan tugas yang sangat banyak, diantaranya sebagai "*khalifah fil ardi*". Sebagai seorang khalifah, tentu banyak tugas yang mesti diselesaikannya dalam waktu yang sudah ditetapkan-Nya.

Ketiga hal itu juga di pandang sebagai faktor dominan untuk mewujudkan spiritual dalam jiwa manusia. Manusia yang merupakan bagian dari-Nya, semestinya patuh dan taat terhadap segala ketetapan-Nya. Tetapi karena spiritual belum bekerja semaksimal mungkin dalam kehidupan seluruh jiwa, maka dosa besar menyelimuti sehingga sinar Ilahi yang menyinari qalbu setiap manusia memudar dan bahkan lenyap sama sekali.

Selanjutnya ada dua faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan secara umum yaitu faktor internal dan eksternal :

a. Faktor genetik atau bawaan (Internal).

Faktor ini lebih merupakan potensi kecerdasan yang sudah ada atau terberikan karena terkait dengan saraf-saraf yang ada pada organ otak.⁵⁷ Bagaimana kecepatan otak mengolah atau memproses masukan yang didapat amat tergantung pada kondisi dan kematangan organ vital yang satu ini. Jika organ dalamnya baik, maka proses pengolahan apapun yang diterima otak akan ditangkap dengan baik dan dijalankan tubuh sesuai perintah otak. Hasilnya Apa yang di kerjakan anak akan memberi hasil terbaik.

b. Faktor lingkungan (Eksternal).

Kapasitas atau potensi kecerdasan yang sudah terberikan dalam diri setiap anak tidak akan berarti apa-apa kalau lingkungan sama sekali tidak berperan dalam merangsang dan mengasah potensi tersebut.

Di sini ada empat faktor lingkungan yang dapat mengasah potensi anak yaitu:

1) Lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertamaa dan paling utama bagi setiap anak. Tentunya dalam hal ini orangtua menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam menumbuhkembangkan kecerdasan beragam pada anak. Peran orangtua dibebankan tanggung jawab untuk membimbing potensi kesadaran beragama dan

⁵⁷Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*,,,,,,,,,,,,,, 2003, hlm. 95.

pengalaman agama dalam diri anak-anak secara nyata dan benar. Dalam lingkungan keluarga anak menghabiskan waktu dalam masa perkembangannya. Pengaruh lingkungan rumah ini berkaitan pula dengan masalah :

a) Stimulus.

Untuk menjadikan anak cerdas, faktor stimulus menjadi sangat penting, baik yang berkaitan dengan fisik maupun mental atau emosi anak. Orang tua dapat memberikan stimulus sejak anak masih dalam kandungan, saat lahir, sampai dia tumbuh besar. Pola asuh.

Pola asuh orang tua yang penuh kasih sayang diyakini dapat meningkatkan potensi kecerdasan si anak. Sebaliknya, tidak adanya pola asuh hanya akan membuat anak bingung, stres, dan trauma yang berbuntut masalah pada emosi anak. Dampaknya apapun yang dikerjakannya tidak akan membuahkan hasil maksimal.

b) Memberi Pangajaran.

Orang tua harus aktif dan interaktif merangsang otak anaknya. Ini pun lagi-lagi dapat dilakukan sejak ia masih dalam kandungan, Misalnya dengan aktif mengajaknya bicara. Setelah anak lahir, ayah dan ibu dapat memberikan beragam eksperimen

kecil kepadanya yang berguna untuk merangsang keinginan dan minat bereksplorasi.⁵⁸

c) Kecukupan nutrisi.

Peran nutrisi bagi kecerdasan anak tak bisa diabaikan begitu saja. Untuk menjadikan anak sehat secara fisik dan mental, sebetulnya perlu persiapan jauh-jauh hari sebelum proses kehamilan terjadi. Tepatnya mesti dimulai ketika masa perencanaan kehamilan, sepanjang masa kehamilan dan akan terus berlanjut selama masa pertumbuhan anak. Mengapa demikian?

d) Interfensi dini.

Dampak interfensi dini terhadap anak akan baik jika itu dilakukan berdasarkan pertimbangan tingkat kematangannya. Menyediakan berbagai fasilitas bagi kepentingan anak merupakan salah satu bentuk interfensi orang tua. Agar efeknya selalu positif, ingatlah selalu untuk menginterfensi anak dengan hal-hal kreatif. Contohnya mengajak membuat mainan bersama guna merangsang kognisi anak.

2) Lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak-anak setelah keluarga, karena hampir setengah hari anak menghabiskan waktunya bersama teman dan gurunya di sekolah.

⁵⁸Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*,,,,,,,,,, 2003, hlm. 96.

Tentunya segala sesuatu yang ada di sekolah akan menjadi model anak untuk ditiru.

3) Lingkungan masyarakat.

Selain faktor kelurga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual pada anak. Lingkungan masyarakat yang dimaksud meliputi lingkungan rumah sekitar anak tempat bermain, televise, serta media cetak seperti buku cerita maupun komik yang paling banyak digemari oleh anak-anak. Menurut Syamsu Yusuf, lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan seorang anak, dapat dilihat dari faktor internal pembawaan anak, sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat.

5. Pentingnya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Keagamaan Siswa

Allah telah memberi kaum ibu keleluasaan yang luar biasa. Allah juga telah mengangkat derajat kaum ibu begitu tinggi. Bahkan, surga terletak di telapak kaki ibu. Artinya, ibu sangat berperan dalam mengarahkan anak dan suami ke jalan surga. Izin, kerelaan, dan keikhlasan seorang ibu juga

berpengaruh pada masuk tidaknya atau lancar tidaknya seseorang masuk surga.⁵⁹

Pendidikan merupakan cerminan kepribadian suatu bangsa, maju dan tidaknya suatu negara itu tergantung dari Sumber Daya Manusianya (SDM). Maka dari itu, negara kita melalui pemerintah tentunya mempunyai keinginan supaya rakyatnya memiliki kemampuan dan kecerdasan yang tinggi, sebagaimana yang tercantum dalam amanat UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa Tujuan pendidikan nasional adalah “Menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Yuhana Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional di atas, perhatian pemerintah terhadap dunia pendidikan sekarang ini dirasakan sudah cukup baik. Terbukti dengan dikeluarkannya kurikulum pendidikan yang terbaru yaitu Kurikulum 2013. Dimana kompetensi inti yang tercantum didalamnya terdiri dari 4 point, yakni sikap Spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Sistem pendidikan pada saat ini lebih mengutamakan pada pengembangan sikap Spiritual yang ada hubungannya dengan kecerdasan spiritual (SQ), kemudian sikap sosial barulah pengetahuan dan yang terakhir yaitu aspek keterampilan.

⁵⁹Wahyudi Siswanto dkk, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*,,,,,,, 2012, hlm. 14.

Kecerdasan spiritual (SQ), sangat penting dibentuk dalam diri peserta didik, karena untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha esa dan berakhlak mulia memerlukan kecerdasan spiritual yang cukup, supaya nanti peserta didik dapat menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmaninya.

Pendidikan adalah cermin kepribadian bangsa, hal ini tentunya esensial dengan amanat UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Yuhun Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tapi apa yang terjadi pada penerapannya sistem pendidikan pada saat ini yang lebih berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) saja, dimensi kecerdasan yang lain seperti kecerdasan spiritual (SQ) di marginalkan. Padahal, Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) sudah kita pahami pengertiannya serta bagaimana keduanya apabila bersinergi. Namun apabila kedua kecerdasan tersebut tidak disinergikan dengan SQ maka bisa berakibat fatal. SQ sendiri bukanlah menjadi “ahli petapa”, duduk termenung dan diam menikmati indahny spiritualitas.

Seseorang bisa saja dikatakan sukses dengan mempunyai kecerdasan IQ atau pengetahuan yang tinggi tapi jika tidak dibarengi dengan SQ atau kecerdasan spiritual maka hidupnya tidak akan merasa tenang. Contoh yang

bisa kita ambil pada zaman sekarang ini yang sedang marak dalam pemerintahan ialah terjadinya korupsi dimana-mana. Dimana orang yang melakukannya ialah orang-orang yang memiliki intelegensi/ kepintaran yang sangat tinggi, tapi dia masih saja bisa melakukan korupsi. Mungkin itu dilakukan karena kurangnya iman atau tidak dibarengi dengan sikap spiritual, atau dengan kata lain niat dan akhlak mereka itu sangatlah buruk.

Bahkan menurut hasil sebuah penelitian, kunci terbesar suksesnya seseorang ialah dia yang mempunyai EQ bagus harus dibarengi dengan SQ. Sekarang ini banyak sekali orang yang di PHK itu bukan karena dia tidak mampu melakukan pekerjaannya dengan baik tapi, itu lebih banyak dikarenakan dia tidak mempunyai integritas, tidak jujur, tidak bertanggung jawab dan tidak amanah terhadap pekerjaan yang dipercayakan kepadanya. Hal itu dikarenakan dia tidak mempunyai keseimbangan antara kecerdasan IQ, EQ dan SQ. Ketiga kecerdasan ini harus berjalan seimbang dan harus disinergikan terutama kecerdasan Spiritual (SQ) Sehingga kepribadian peserta didik dapat terbentuk dengan baik. Ibaratnya jika kita mau membuat bangunan yang bagus dan kokoh itu harus dimulai dari pondasi yang bagus dan kokoh pula.

Kecerdasan spiritual dibutuhkan oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan, termasuk anak-anak dan remaja. Kecerdasan spritual merupakan inti yang dapat menggerakkan kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual merepresentasikan motif dasar individu dalam pencarian makna sebagai makhluk. Stephen Covey mengungkapkan bahwa "*Spiritual Intelligence is the*

central and most fundamental of all the intelligence because it becomes the source of guidance of the other three. Spiritual intelligence represents our drive for meaning and connection with infinite". Pendapat tersebut menegaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan jembatan yang menghubungkan, menyeimbangkan perkembangan dimensi-dimensi kecerdasan lain yang secara fitrah telah diberikan oleh Yang Maha Pencipta.⁶⁰

Perkembangan spiritualitas merupakan proses yang bersifat kontinum dan dinamis, spiritualitas dalam konteks perkembangan anak merupakan proses perkembangan kesadaran mengenai hakikat dan keberadaan diri, orang lain dan lingkungan, serta seluruh alam semesta.

Konsep interkoneksi tiga komponen dari *Search-Institute* menjelaskan bahwa konsep perkembangan spiritual anak merupakan proses yang bersifat konstan namun sekaligus proses dinamis yang berkesinambungan. Artinya, setiap orang pasti mengalami proses perkembangan spiritual, akan tetapi berbeda dalam proses dan pencapaiannya, hal tersebut akan dipengaruhi oleh interkoneksi ketiga komponen utama dari perkembangan spiritual, yaitu kesadaran, perasaan saling memiliki dan terhubung satu dengan yang lain, dan pandangan dan cara hidup.

Ketiga komponen tersebut akan saling terhubung dalam proses perkembangan spritual anak, akan tetapi perkembangan tiga komponen tersebut

⁶⁰Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*,,,,,,,,,, 2003, hlm. 53.

akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu tumbuh dan berkembang.

Dalam kecerdasan spiritual yang dialami peserta didik juga, dapat dilihat satu persatu tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut untuk menguji SQ peserta didik

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- e. Kemampuan untuk menghadapi melampaui rasa sakit.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal.
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- i. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Melalui penggunaan kecerdasan spiritual peserta didik secara utuh terlatih dan melalui kejujuran dan keberanian diri yang dibutuhkan bagi pelatih semacam itu, kita dapat terhubung kembali dengan sumber dan makna terdalam dalam diri peserta didik, peserta didik dapat menggunakan perhubungan itu untuk mencapai tujuan dan proses yang jauh lebih luas.

6. Langkah-langkah Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Keagamaan

Kecerdasan spiritual (SQ), yang merupakan temuan terkini secara ilmiah yang digagas Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University membuktikan secara ilmiah kecerdasan spiritual tersebut, Kemudian penelitian yang lain juga membuktikan, pertama riset ahli psikologi yang menemukan God Spot dalam otak manusia.⁶¹

Menurut penulis, pada dasarnya IQ, EQ, dan SQ masing-masing memiliki langkah-langkah tersendiri dalam pencapaiannya. IQ bisa dicapai dengan banyak melakukan pelatihan-pelatihan yang menyeimbangkan fungsi otak kanan dan kiri, misalnya belajar berhitung, mendengarkan musik, dan membaca. Sementara pelatihan EQ dan SQ hampir sama, karena ia bersumber dari suara hari (God Spot). Langkah-langkah yang ditawarkan oleh Ary Ginanjar dapat dilakukan untuk mengembangkan Emotional Spiritual Question (ESQ) adalah sebagai berikut:

- a. *Zero Mind Process*, yaitu berusaha mengungkap belenggu-belenggu pikiran dan mencoba mengidentifikasi paradigma itu, sehingga dapat dikenali apakah paradigma tersebut telah mengkerangkeng pikiran. Jika hal itu ada diharapkan dapat diantisipasi lebih dini sebelum menghujam kedalam benak. Hasil yang diharapkan adalah lahirnya alam pikiran jernih dan suci yang dinamakan *God-Spot* atau fitrah yaitu kembali pada hati dan pikiran yang

⁶¹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi,,,,,,*, 2001, hlm, 37.

bersifat merdeka serta bebas dari belenggu. Tahap ini merupakan titik tolak dari sebuah kecerdasan emosi.

Disinilah tanah yang subur, tempat untuk menanam benih berupa gagasan. Penulis berpendapat bahwa setiap diri harus menguasai hati dan pikirannya sendiri. Kemerdekaan berfikir dan perasaan yang netral dari dirinya mesti ada, karena akal dan hati itulah hakikat dari manusia. Tidak bernilai seseorang bila ia hanya potret atau jelmaan diri orang lain. Kebebasan dan kemerdekaan ini diharapkan melahirkan prinsip hidup yang kuat.

- b. Mental *building*, maksudnya adalah kesehatan mental, yaitu terhindarnya dari gejala gangguan jiwa dan dari gejala penyakit jiwa. Pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan segala potensi, bakat dan pembawaan semaksimal mungkin, sehingga bisa membawa kebahagiaan diri dan orang lain.⁶²
- c. *Personal strength*, intinya hal ini dimulai dari penetapan-penetapan misi pribadi, dilanjutkan dengan pembentukan karakter, pengendalian diri, dan mempertahankan komitmen pribadi perwujudan tanggung jawab sosial seorang individu yang telah memiliki ketangguhan pribadi.
- d. Aplikasi total, pada tahap ini seluruh langkah-langkah diatas harus dilakukan sehingga dapat diharapkan lahirnya ketangguhan sosial (*Social Strength*)

⁶²Zakiah Darajad, *Kesehatan Mental* (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2001), cet. Ke- 23, hlm. 5.

Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, dan moral. Spiritualitas memberi arah dan arti pada kehidupan. Hidup menjadi indah dan menggairahkan karena diri manusia tidak hanya di kurung oleh batas-batas fisik. Karena jiwa anak-anak intuitif dan terbuka secara alami, maka orang tua dan guru hendaknya selalu memupuk spiritualitas anaknya, sumber keceriaan dan makna hidup. Caranya dengan melalui perkataan, tindakan, dan perhatian sepenuhnya dari orang tua.

Disamping upaya yang dilakukan di atas, maka ada beberapa langkah-langkah untuk menumbuh dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak yaitu sebagai berikut:

a. Jadilah kita “gembala spiritual” yang baik.

Jadilah “gembala spiritual” yang baik Orang tua atau guru yang bermaksud mengembangkan SQ anak haruslah seseorang yang sudah mengalami kesadaran spiritual juga. Ia sudah “mengakses” sumber-sumber spiritual untuk mengembangkan dirinya. Seperti yang telah penulis jelaskan diatas, yakni ciri orang yang cerdas secara spiritual, ia harus dapat merasakan kehadiran dan peran Tuhan dalam hidupnya.⁶³

b. Bantulah anak untuk merumuskan “misi” hidupnya.

Nyatakan kepada anak bahwa ada berbagai tingkat tujuan dalam merumuskan “misi” hidup ini. Mulai dari tujuan paling dekat sampai tujuan paling jauh dan bahkan tujuan akhir kita. Rumusan ini bisa di lakukan

⁶³Zakiah Darajad, *Kesehatan Mental*,,,,,,,,,, 2001, hlm. 8

dengan menggunakan teknik “*what then, senior*” dalam anekdot Danah Zohar, kita dapat membantu anak untuk menemukan misinya dengan ungkapan, jika kamu sudah sekolah kamu mau jadi apa? Aku mau jadi orang pintar. Jika sudah pintar mau jadi apa? *What then?* Dengan kepintaranku, aku akan memperoleh pekerjaan yang bagus. Jika sudah dapat pekerjaan, mau jadi apa? Aku akan punya duit banyak. Jika sudah punya duit banyak, mau apa? Aku ingin bantu orang miskin, yang dinegeri kita sudah tidak terhitung jumlahnya. Sampai disini kita sudah membantu anak untuk menemukan tujuan hidupnya, hingga sampai ke tujuan akhirnya yaitu bahagia dunia dan akhirat.

- c. Ajarkan Al-Qur'an bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan.

Dengan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak, berarti kita telah memulai pendidikan yang benar dan sesungguhnya. Sebab dengan begitu, berarti kita telah mengajarkan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah, seperti ibadah serta kewajiban-kewajiban lain. Di samping itu, berarti kita telah memulai mengikat mereka dengan kitab Allah serta mendidik mereka untuk mengagungkan Al-Qur'an untuk kemudian melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan yang tertuang di dalamnya.⁶⁴

- d. Ceritakan kisah-kisah nabi dan rasul serta kisah teladan lainnya.

Sangat terpengaruh dengan cerita karena “manusia” kata Gerbner, adalah satu-satunya makhluk yang suka bercerita dan hidup berdasarkan

⁶⁴Zakiah Darajad, *Kesehatan Mental*,,,,,,,,,, 2001, hlm. 10.

cerita yang di percayainya. Kita tentu tidak akan pernah mampu memperoleh kepercayaan dan kaitan dari mereka kecuali jika kita telah mampu memberikan kepada mereka contoh teladan yang tinggi dan nilai-nilai yang sudah barang tentu jauh dari berbagai kesalahan dan kekhilafan. Sebaliknya, ia merupakan sosok yang cukup sempurna dan terpelihara dari kesalahan dan kekhilafan tersebut. Sosok tersebut adalah Rasulullah SAW, sebagai panutan dan teladan terbaik umat Islam semuanya. mengambil contoh dari petunjuk dan akhlak yang dibawa oleh beliau yang mulia.

e. Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan

Kegiatan agama adalah cara praktis untuk “tune in“ dengan sumber dari segala kekuatan. Ambillah bola lampu listik di rumah anda. Bahaslah bentuknya, strukturnya, komponen-komponennya, kekuatan cahayanya, voltasenya, dan sebagainya. Kegiatan agama adalah kabel yang menghubungkan bola lampu itu dengan cahaya. Shalat, dalam bentuk apapun, mengangkat manusia dari pengalaman fisik dan material ke pengalaman spiritual. Untuk itu, kegiatan keagamaan tidak boleh dilakukan dengan terlalu banyak menekan hal- hal yang formal. Berikan kepada anak-anak kita makna batiniah dari setiap ritual yang kita lakukan. Shalat bukan sekedar kewajiban, shalat adalah kehormatan untuk menghadap Dia Yang Maha Kasih dan Penyanyang.⁶⁵

⁶⁵Zakiah Darajad, *Kesehatan Mental*,,,,,,,,,, 2001, hlm.10.

f. Bacakan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional.

Manusia mempunyai dua fakultas-fakultas untuk mencerap hal-hal material dan spiritual. Kita punya mata lahir dan mata batin. Ketika kita berkata “masakan ini pahit”, kita sedang menggunakan indra lahiriah kita, tetapi ketika kita berkata “keputusan ini pahit”, kita sedang menggunakan indra batiniah kita. Empati, cinta, kedamian, keindahan hanya dapat dicerap dengan fakultas spiritual kita (ini yang kita sebut sebagai SQ). SQ harus dilatih, salah satu cara melatih SQ ialah menyanyikan lagu-lagu rohaniyah atau membacakan puisi-puisi, karna dengan itu dapat memicu kecerdasan anak.

g. Bawa anak untuk menikmati keindahan alam.

Teknologi modern dan kehidupan urban membuat kita teralienasi dari alam. Kita tidak akrab lagi dengan alam. Setiap hari kita berhubungan dengan alam yang sudah dicemari, dimanipulasi, dan dirusak. Alam tampak di depan kita sebagai musuh setelah kita memusuhinya. Bawalah anak-anak kita kepada alam yang relatif belum banyak tercemari. Ajak mereka naik ke puncak gunung. Rasakan udara yang segar dan sejuk, dengarkan burung-burung yang berkicau dengan bebas. Hirup wewangian alami, ajak mereka ke pantai, rasakan angin yang menerpa tubuh, celupkan kaki kita dan biarkan ombak kecil mengelus-elus jarinya dan seterusnya. Kita harus menyediakan waktu khusus bersama mereka untuk menikmati ciptaan Tuhan, setelah setiap hari kita dipengapkan oleh ciptaan kita sendiri. Setiap hari adalah

istimewa, yang wajib dihayati dan disyukuri. Setiap pagi ajak anak-anak untuk bersyukur pada Tuhan sambil menatap langit, matahari, pohon-pohonan dan alam sekitar rumah kita. Sampaikan terima kasih dan pujian atas kebaikan dan keindahan yang selalu hadir menyertai kita tanpa memungut bayaran.⁶⁶

h. Ikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial

Jika anak usia pra sekolah mengalami sendiri bagaimana penderitaan yang dirasakan oleh orang lain maka langkah inilah yang terbaik. Apabila orang tua bertekad untuk membantu orang lain, mereka hendaknya mengikut sertakan anak-anak mereka karena pengalaman ini tidak hanya akan mengajari mereka lebih peduli pada orang lain, tetapi juga mengajarkan keterampilan sosial yakni pentingnya kerja sama, kesetiaan dan ketekunan.

Diantara kegiatan sosial kemasyarakatan yang dimaksud antara lain:

- 1) Menjenguk teman atau tetangga yang sedang sakit.
- 2) Bekerja di dapur umum.
- 3) Bergabung dengan organisasi yang berusaha menyelamatkan spesies yang terancam punah.
- 4) Ikut serta dalam kerja bakti dilingkungan sekitar rumah .
- 5) Menghibur orang-orang yang telah tua .
- 6) Membantu anak-anak yang masih kecil.
- 7) Menghimpun bantuan untuk korban bencana alam
- 8) Dan lainnya. Kegiatan-kegiatan sosial di atas kesannya memang sangat sederhana, tapi orang tua hendaknya menekankan pada anaknya bahwa betapa perbuatan yang sangat sederhana itu mampu membuat orang lain bahagia.⁶⁷

⁶⁶Zakiah Darajad, *Kesehatan Mental*,,,,,,,,,, 2001, hlm. 13.

⁶⁷Zakiah Darajad, *Kesehatan Mental*,,,,,,,,,, 2001, hlm 15.

Dari beberapa ungkapan di atas mengenai langkah-langkah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, dapat dipahami juga diklasifikasikan mana langkah-langkah yang yang urgen untuk diterapkan dalam peningkatan kecerdasan spiritual keagamaan siswa. Dengan adanya upaya yang dilakukan oleh guru, tentunya akan memiliki dampak yang positif terhadap peningkatan kecerdasan spiritual keagamaan siswa.

C. Kajian Terdahulu

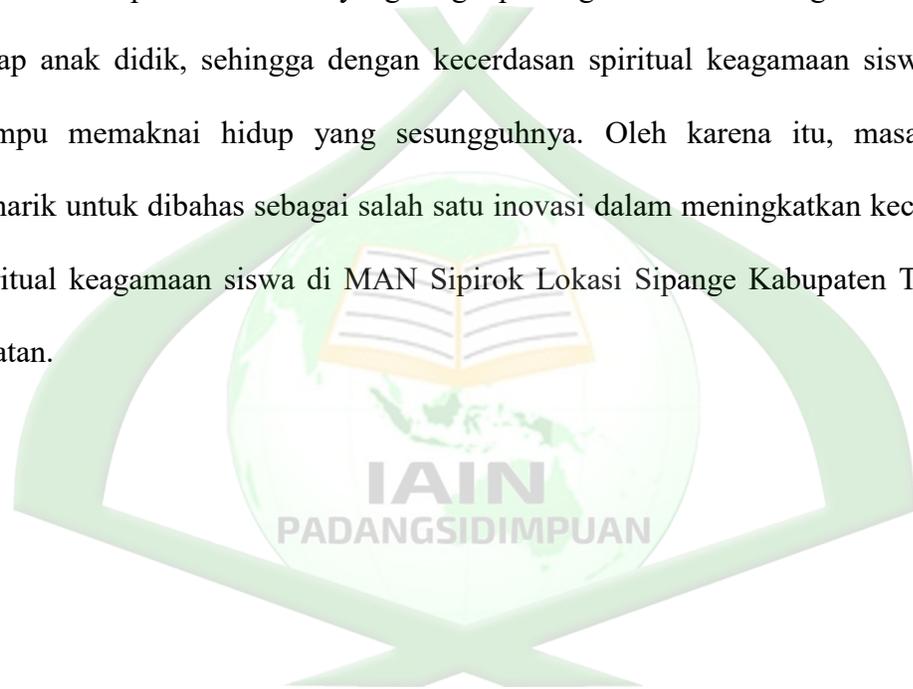
Dengan penelitian terdahulu dapat membantu peneliti untuk menentukan cara pengolahan dan analisis data. Berdasarkan studi pendahuluan terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual diantaranya adalah:

1. Moh Wifaqul Idaini, Judul penelitian "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Keagamaan Dengan Sikap Disiplin Siswa Di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus Siswa Kelas XI MAN Yogyakarta III)". Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual keagamaan sangat erat hubungannya dengan sikap disiplin siswa, karena dengan kecerdasan spiritual keagamaan siswa tersebut melahirkan kesadaran siswa dalam menerapkan sikap disiplin di lingkungan sekolah.⁶⁸
2. Slamet Untoro, Judul penelitian "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual anak Melalui Cerita Islami (Telaah Buku Mendidik Dengan Cerita Karya Dr. Abdul

⁶⁸Moh Wafaqah Idaini, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014, Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Keagamaan Dengan Sikap Disiplin Siswa Di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus Siswa Kelas XI MAN Yogyakarta III)". hlm. 76.

Aziz Abdul Majid)”. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa mencerdaskan spiritual anak melalui cerita Islami merupakan salah satu upaya yang sangat bagus.⁶⁹

Relevansi dari hasil penelitian tersebut di atas dengan judul kecerdasan spiritual keagamaan siswa di MAN Sapirok Lokasi Sipange adalah kecerdasan spiritual merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dikembangkan dalam diri setiap anak didik, sehingga dengan kecerdasan spiritual keagamaan siswa lebih mampu memaknai hidup yang sesungguhnya. Oleh karena itu, masalah ini menarik untuk dibahas sebagai salah satu inovasi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan siswa di MAN Sapirok Lokasi Sipange Kabupaten Tapanuli Selatan.



⁶⁹Slamet Untoro, “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual anak Melalui Cerita Islami (Telaah Buku Mendidik Dengan Cerita Karya Dr. Abdul Aziz Abdul Majid)”. hlm. 2.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MAN Sapirok lokasi Sipange Kabupaten Tapanuli Selatan. Karena di Madrasah ini ada masalah yang sesuai dengan judul penelitian penulis dan belum pernah diteliti sebelumnya. Dan Penelitian ini akan dimulai dari sejak tanggal 01 Desember 2016 sampai dengan 24 Mei 2017.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah proses penelitian untuk menghasilkan data deskriptif yaitu penjelasan baik tertulis maupun tidak tertulis dengan perilaku orang-orang yang diteliti.¹

Untuk mendapatkan data dan berbagai keterangan yang diperlukan dalam pembahasan proposal ini tidak terlepas dari metode dan cara untuk mendapatkan data keterangan yang dimaksud. Metode ini dijadikan untuk mendiskripsikan bagaimana kecerdasan spiritual keagamaan siswa di MAN Sapirok lokasi Sipenge Kabupaten Tapanuli Selatan.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kecerdasan spiritual keagamaan siswa dan bagaiman upaya

¹Lexy J. Moelong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 30.

guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan siswa di MAN Sipirok lokasi Sipange. Sejalan dengan hal tersebut, maka yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa-siswi, dan para guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di MAN Sipirok lokasi Sipange.

Berdasarkan pendekatan penelitian ini, yang menjadi subjek adalah siswa-siswi dan para guru pendidikan agama Islam untuk mengetahui bagaimana kecerdasan spiritual keagamaan siswa dan bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkannya. Jumlah seluruh siswa-siswi 319 dan guru PAI ada 4 orang.

D. Sumber Data Penelitian

Dalam kegiatan penelitian yang menjadi sumber informasi adalah para subjek yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian.

1. Sumber Data Primer, yaitu data pokok penelitian. Data primer adalah dapat berupa hasil penelitian di lapangan dalam bentuk tertulis maupun secara lisan yang bersumber dari subjek penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data primer yaitu para guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dan para siswa-siswi MAN Sipirok lokasi Sipange.
2. Sumber Data Sekunder, yaitu data pelengkap yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti sendiri dilapangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah dan beberapa guru bidang studi lainnya serta dilengkapi dengan persepsi para orangtua siswa terkait tentang kecerdasan spiritual dan dokumentasi keagamaan siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi (pengamatan).

Sering kali orang mengartikan observasi sebagai suatu aktifitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan mata, didalam pengertian psikologik, observasi disebut dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indra.²

Observasi dalam penelitian ilmiah bukanlah sekedar meninjau atau melihat-lihat saja, tetapi haruslah mengamati secara cermat dan sistematis sesuai dengan panduan yang telah dibuat.³ Adapun observasi yang penulis lakukan untuk melihat secara pasti bagaimana kecerdasan spiritual keagamaan siswa dan bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkannya di MAN Sipirok lokasi Sipange Kabupaten Tapanuli Selatan.

2. Interview (wawancara).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh 2 pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), hlm.101.

³Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Citapustaka Media, 2006). hlm.103.

atas pertanyaan.⁴ Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁵

Sesuai dengan uraian Suharsimi Arikunto, bahwa mewawancarai informasi peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk menemui informasinya. Adapun interviu atau wawancara yang dilakukan adalah interviu terpimpin, yaitu yang dilakukan pewawancara dengan membawa pertanyaan lengkap dan terperinci.

Di sini penulis mengadakan tanya jawab secara langsung, tehnik yang dilakukan pihak sekolah bagaimana kecerdasan spiritual keagamaan siswa dan bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan siswa di MAN Sipirok Lokasi Sipange Kabupaten Tapanuli Selatan.

3. Dokumentasi

Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif, karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam

⁴Lexy J. Moelono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1999, hlm.135.

⁵S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 113.

penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang lain dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.⁶

Jadi Dokumentasi yaitu mengumpulkan dan meneliti setiap bahan tertulis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai sumber data yang di manfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan hal ini dilakukan peneliti pada data yang diperoleh dari berbagai sumber data dalam penelitian ini.

F. Teknik Mengolah dan Menganalisis Data Penelitian

Setelah data selesai dikumpulkan maka dilakukan pengolahan dan analisis data, maka data perlu dicek apakah data sudah lengkap atau belum. Penelitian yang menggunakan wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpul data, harus memastikan apakah data yang diperlukan sudah lengkap sesuai dengan pertanyaan penelitian. Apabila sudah lengkap barulah data diolah dan dianalisis secara kualitatif.⁷

Teknik pengolahan data ini dipakai sampel bola salju (*snowball sampling*) yaitu teknik pengambilan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian anggota sampel itu diminta memberikan nama-nama temannya untuk dijadikan sebagai sampel penelitian.

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* ,,,,,,, 1993, hlm. 102.

⁷Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*,,,,,, 2006, hlm. 20-21.

Data yang diperoleh di MAN Sipirok Lokasi Sipange juga seperti itu, data yang diperoleh mula-mula masih dalam jumlah kecil tetapi lama-kelamaan data yang diperoleh semakin bergulir dan jumlahnya pun semakin besar.

Dalam teknik bola salju ini biasanya tidak ada batasan, jumlah sampel dipandang cukup apabila data yang diperoleh sudah jenuh, dalam arti terjadi pengulangan data atau informasi yang terus menerus tiap responden atau sampel ditanya, diamati sehingga tidak didapatkan lagi data atau informasi baru. Dalam keadaan seperti ini sampel dan data sudah dipandang cukup.⁸ Dengan demikian dengan teknik (*snowball sampling*) data yang diperoleh mula-mula sedikit tapi setelah lama-kelamaan menjadi banyak.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data Penelitian

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) menurut persi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan pardigmanya sendiri. Mula-mula hal itu harus dilihat dari segi kriteria yang digunakan oleh nonkualitatif. Istilah yang digunakan oleh mereka antara lain adalah “*validitas internal, validitas eksternal dan reliabilitas*”.

Validasi temuan menurut Creswell berarti bahwa peneliti menentukan keakuratan dan kredibilitas temuan melalui beberapa strategi, antara lain memberi *checking. tringulasi*

⁸Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi,,,,,,*, 2006, hlm. 78-79.

1. Memberi *checking*, peneliti perlu mengecek temuannya dengan partisipan demi keakuratan temuan. Memberi *checking* adalah proses peneliti mengajukan pertanyaan pada satu atau lebih partisipan untuk tujuan seperti yang telah dijelaskan di atas. Aktivitas ini juga dilakukan untuk mengambil temuan kembali pada partisipan dan menanyakan pada mereka baik lisan maupun tertulis tentang keakuratan laporan penelitian. Pertanyaan dapat meliputi berbagai aspek dalam penelitian tersebut, misalnya apakah deskripsi data telah lengkap, apakah interpretasi bersifat representatif dan dilakukan tanpa kecenderungan.
2. *Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap suatu data.⁹ Teknik triangulasi yang dipakai pada penelitian ini dengan sumber Menurut Patton, Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
 - a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
 - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
 - c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
 - d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

⁹Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi,,,,,,*, 2006,hlm. 177.

- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.¹⁰

Dengan demikian data yang diperoleh dengan lebih dahulu membandingkan dari apa yang dikatakan orang, persepsi orang, observasi dan wawancara.



¹⁰Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi,,,,,,*, 2006, hlm. 178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat MAN Sapirok Lokasi Sipange

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sapirok lokasi Sipange adalah salah satu lembaga pendidikan berbasis agama Islam di daerah Sayurmatinggi. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) ini adalah salah satu cabang dari MAN Sapirok yang berdomisili di Bunga Bondar. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sapirok lokasi Sipange ini berdiri mulai sejak tahun 2011. Pada mulanya ruangan yang dipakai untuk pelaksanaan proses pembelajaran yaitu ruangan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) milik masyarakat Desa Sipange Godang. Dengan berbagai upaya juga bantuan dari pejabat kementerian agama Kabupaten Tapanuli Selatan, sehingga pada tahun 2012 anggaran dana pembangunan dialokasikan untuk membangun ruangan yaitu pada mulanya ada 4 ruangan di atas tanah yang telah diwaqafkan oleh warga masyarakat Desa Sipange Godang. Kemudian anggaran dana pembangunan tahun 2013 tetap dialokasikan kepada MAN Sapirok lokasi Sipange, sehingga ruangan bertambah 8 ruangan, maka jumlah seluruh bangunan sesuai kegunaannya adalah 8 ruangan kelas, 1 laboratorium, 1 perpustakaan dan PKPR, 1 ruangan olahraga, 1 kantor untuk kepala dan tata usaha.¹

¹Toharuddin Harahap, Kepala MAN Sapirok Lokasi Sipange, Wawancara Pada Hari Kamis 09 Maret 2017.

2. Letak Geografis MAN Sapirok Lokasi Sipange

MAN Sapirok Lokasi Sipange terletak di Sipange Godang Jln. Mandailing Natal Km. 23, Kecamatan Sayurmatinggi Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Madrasah ini merupakan salah satu cabang dari MAN Sapirok di antara 3 cabang yang lain yaitu yang berdomisili di Bunga Bondar sebagai induk, Sipangimbar, Situmba dan Sipange adalah cabang. Madrasah ini berdiri di atas tanah berukuran $\pm 100 \text{ m}^2 \times 100 \text{ m}^2 = 2.100 \text{ m}^2$. Tanah dan bangunan yang ada sekarang merupakan milik MAN Sapirok, bukan menyewa atau menumpang.² Secara geografis MAN Sapirok Lokasi Sipange Godang berbatasan dengan:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan sawah masyarakat desa Sipange.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Mesjid Jami' Al-Amin.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan sawah masyarakat desa Sipange.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan perumahan warga desa Sipange.

3. Visi dan Misi MAN Sapirok Lokasi Sipange

- a. Visi MAN Sapirok Lokasi Sipange Godang “Unggul dalam IPTEK, Pelopor dalam IMTAQ, Terdepan dalam Akhlakul Karimah”.
- b. Misi MAN Sapirok Lokasi Sipange Godang
 - 1) Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara intensif.
 - 2) Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga madrasah.

²Mukhtarul Akhir, PKM Kesiswaan MAN Sapirok Lokasi Sipange, Wawancara Pada Hari Senin 06 Maret 2017.

- 3) Meningkatkan sumber daya dan pengetahuan dengan menyelenggarakan pendidikan secara efektif.
- 4) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya dengan program pengembangan diri.
- 5) Menanamkan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran maupun dalam praktek kehidupan sehari-hari.
- 6) Menanamkan akhlakul karimah dengan pelaksanaan pembiasaan dalam lingkungan madrasah.

4. Keadaan Tenaga Pendidik di MAN Sapirok Lokasi Sipange

Untuk lebih jelas, di bawah ini akan disebutkan data tenaga pendidik MAN Sapirok lokasi Sipange Godang

TABEL 1
DATA GURU MAN SIPIROK LOKASI SIPANGE

No	Nama Guru	Jabatan
1.	Toharuddin Harahap, S.Ag	Kepala Sekolah
2.	Abdul Hamid Hasibuan, S.Pd	PKM Kurikulum/Guru Matematika
3.	Mukhtarul Akhir, S.Pd	PKM Kesiswaan/Guru B. Inggris
4.	Ali Amsa, S.Ag	PKM Humas/Guru B. Arab
5.	Joni Daeng, S.Pd	PKM Sarana Prasarana/Guru Sejarah
6.	Elidawati, S.Pd.I	Bendahara/Guru PAI
7.	Murni Dahlena, S.Pd	Tata Usaha
8.	Muhammad Darwin, M.Pd	Guru Bidang Studi Matematika
9.	Nuryani, S.Pd	Guru Bidang Studi Matematika
10.	Robiatun Siregar, S.Pd	Guru Bidang Studi B. Inggris

11.	Syamsiyah Harahap, S.Pd	Guru Bidang Studi B. Indonesia
12.	Andi Syahwadi, S. Pd, I	Guru Bidang Studi PAI
13.	Mora Pemimpin, S.Pd.I	Guru Bidang Studi PAI
14.	Juli Artika, S.Pd	Guru Bidang Studi PAI
15.	Siti Khodijah, S.Pd	Guru Bidang Studi Fisika
16.	Robiana Harianja, S.Pd	Guru Bidang Studi Kimia
17.	Devi Ariani, S.Pd	Guru Bidang Studi B. Inggris
18.	Rita Hoiriyah Harahap, S.Pd	Guru Bidang Studi Geografi
19.	Primadona Siregar, S.Pd. I	Guru Bidang Studi PKN
20.	Mey Andriyani, S.Pd	Guru Bidang Studi B. Indonesia
21.	Rohima Lubis, S.Pd	Guru Bidang Studi B. Indonesia
22.	Lilli Mustika, S.Pd	Guru Bidang Studi Prakarya
23.	Nurainun, S.Pd	Guru Bidang Studi Ekonomi
24.	Nur Azizah, S.Pd	Guru Bidang Studi Matematika
25.	Fitra Andriyani, S.Pd	Guru Bimbingan Konseling

Sumber: Dokumen MAN Sipirok lokasi Sipange

TABEL 2

**DATA GURU BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MAN SIPIROK LOKASI SIPANGE**

No	Nama Guru	Bidang Studi
1.	Elidawati, S. Pd. I	Fiqih
2.	Juli Artika, S. Pd. I	Qur'an Hadits
3.	Mora Pemimpin Harahap, S. Pd. I	Akidah Akhlak
4	Andi Syahwadi, S. Pd. I	Sejarah Kebudayaan Islam

Sumber: Dokumen MAN Sipirok lokasi Sipange

5. Keadaan Siswa di MAN Sipirok Lokasi Sipange

Dalam proses belajar mengajar ada yang berperan sebagai guru dan ada juga yang berperan sebagai siswa. Siswa merupakan sasaran pendidikan yang akan dibina dan dibimbing bahkan yang akan dibentuk sesuai dengan potensi dan bakat yang dimiliki anak tersebut. Oleh karena itu kedudukan siswa dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, sehingga dengan adanya yang berperan sebagai siswa maka ada pula yang berperan sebagai guru atau pendidik.³

Adapun jumlah siswa di MAN Sipirok lokasi Sipange adalah sebagai berikut:

TABEL 3
JUMLAH SISWA TAHUN AJARAN 2016-2017
MAN SIPIROK LOKASI SIPANGE

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	XIPA ¹	14	28	42
2.	X IPA ²	16	27	43
3.	X IPS ¹	20	27	47
4	XI IPA ¹	6	30	36
5	XI IPS ¹	9	26	35
6	XI IPS ²	10	24	34
7	XII IPA	8	31	39
8	XII IPS	15	25	40
Jumlah		98	218	316

³Murni Dahlena, Tata Usaha MAN Sipirok Lokasi Sipange, Wawancara Pada Hari Senin 06 Maret 2017.

6. Kondisi Sarana dan Prasarana di MAN Sipirok Lokasi Sipange

Sarana prasarana merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan lancar jika ditunjang dengan sarana dan prasarana belajar yang memadai. Dengan demikian, kelengkapan fasilitas yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah tersebut. Sehubungan dengan hal di atas, fasilitas atau sarana prasarana pendukung kegiatan pembelajaran yang ada di MAN Sipirok lokasi Sipange dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

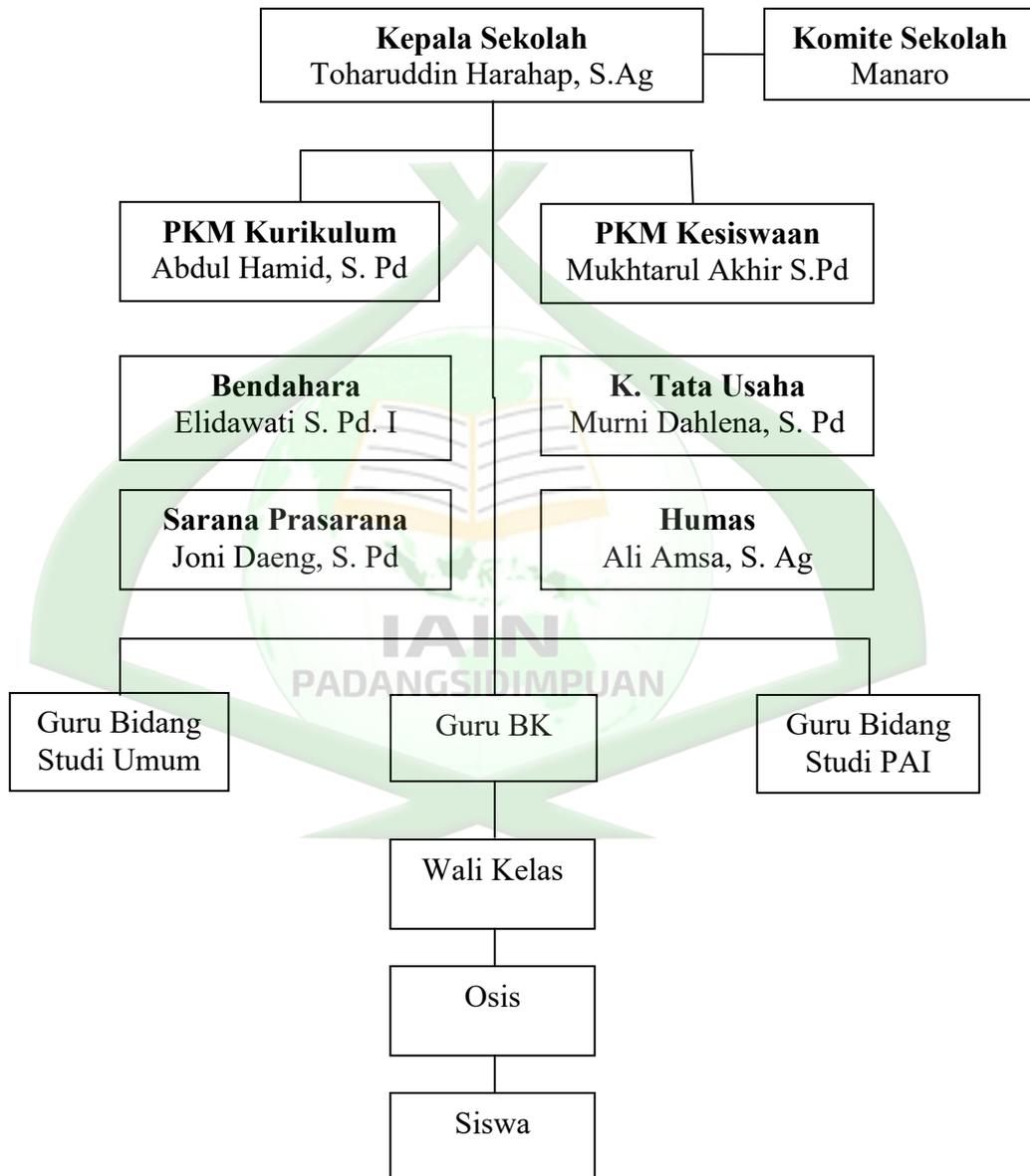
TABEL 4
SARANA PRASARANA
MAN SIPIROK LOKASI SIPANGE

No	Nama Fasilitas	Jumlah Fasilitas
1.	Ruang belajar	8 unit
2.	Ruang guru	1 unit
3.	Perpustakaan	1 unit
4.	Kantor kepala sekolah / T.U	1 unit
5.	Labolatorium	1 unit
6.	Kamar mandi	4 unit
7.	Lapangan olah raga	3 unit

Sumber: PKM Kesiswaan di MAN Sipirok lokasi Sipange

7. Struktur dan Sistem Organisasi di MAN Sapirok Lokasi Sipange

Adapun struktur dan sistem organisasi MAN Sapirok Lokasi Sipange sebagai berikut:



B. Temuan Khusus

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang unik yang telah diberikan oleh Allah SWT berupa kelengkapan dalam diri setiap manusia, tentunya menjadikan manusia lebih sempurna dibandingkan makhluk yang lainnya. Sesuai fitrah yang dibawa lahir oleh manusia, setiap manusia telah diberikan oleh Allah yang berupa akal agar menjadi cerdas dan dapat memilih jalan kebaikan, kecerdasan beragam macamnya, salah satu diantaranya yaitu kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual ini merupakan konsep yang sangat penting dibahas dan perlu diterapkan dalam sistem pendidikan Islam modern, karena dengan tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki seorang siswa akan dapat melihat bagaimana mereka dalam mempergunakan akal fikirannya. Oleh karena itu, perumusan konsep dan strategi penerapannya mesti dilakukan dalam sistem pendidikan Islam guna menumbuhkan kecerdasan spiritual anak didik.

Proses pertumbuhan kecerdasan spiritual menurut pendidikan Islam adalah ditandai dengan adanya pendidikan akhlak. Pendidikan Islam lain dari upaya membina kecerdasan spiritual, semestinya sudah di lengkapi dengan kecerdasan intelektual dan emosional. Berikut ini merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dilapangan yakni di MAN Sipirok lokasi Sipange tentang kecerdasan spiritual keagamaan siswa dan upaya yang dilaksanakan guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan siswa.

1. Keadaan Kecerdasan Spiritual Keagamaan Siswa MAN Sipirok Lokasi Sipange.

Kecerdasan spiritual keagamaan merupakan suatu kecerdasan yang mestinya dimiliki oleh setiap orang Islam, utamanya orang yang mulai meranjak dewasa lagi berpendidikan agama Islam. Setiap orang yang mulai meranjak dewasa pastinya akan memiliki cara berfikir yang lebih universal. Dengan cara berfikir tersebut akan menumbuhkan kesadaran dari hati dalam melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini, orang Islam yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan semestinya mampu melakukan suatu perbuatan, utamanya perbuatan yang bernilai ibadah dengan niat yang hakiki.

Anak yang berada pada jenjang pendidikan madrasah aliyah, dapat dikategorikan anak yang sudah mulai meranjak dewasa, karena tahap usianya sudah mencapai 15-18 tahun. Seorang anak yang sekolah di madrasah aliyah yang seharusnya sudah memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, karena anak yang sekolah di madrasah aliyah itu tidak terlepas dari pendidikan agama. Dengan pendidikan agama yang di ikuti oleh anak tersebut, pastinya sangat berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan spiritual keagamaannya.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sipirok lokasi Sipange adalah salah satu lembaga pendidikan berbasis agama yang berdomisili di desa Sipange Godang kecamatan Sayurmatinggi. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti menemukan hasil bahwa kecerdasan spiritual

keagamaan siswa di MAN Sipirok lokasi Sipange sesuai realitanya masih perlu untuk dilakukan pembinaan, karena masih banyak para siswa di madrasah ini belum mampu menumbuhkan kesadaran yang murni dari hati dalam melakukan aktivitas yang bernilai ibadah, seperti ketika melaksanakan ibadah shalat dzuhur berjama'ah, ketika membaca al-Qur'an pada awal pembelajaran, dan bersikap jujur ketika guru menanya para siswa tentang masalah yang terjadi dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya berikut ini penjelasannya :

- a. Keikhlasan siswa dalam melaksanakan pekerjaan yang bernilai ibadah (Kesadaran Diri).

Hasil wawancara dengan Ibu Juli Artika mengatakan bahwa salah satu cara untuk melihat pribadi seorang siswa apakah memiliki kecerdasan spiritual keagamaan yang baik, dilihat dari antusiasnya para siswa dalam mengikuti kegiatan agama, karena dengan adanya antusias para siswa terhadap kegiatan agama tanpa adanya paksaan dari guru itu menjadi bukti bahwa para siswa masih memiliki partisipasi yang baik dalam melancarkan kegiatan agama tersebut, partisipasi para siswa tersebut muncul dengan adanya kecerdasan spiritual keagamaan. Lain dari itu juga dapat dilihat dari kesadaran diri para siswa untuk menerapkan perbuatan-perbuatan yang bernilai ibadah. Kecerdasan spiritual keagamaan merupakan pengharapan lahirnya kesadaran pribadi akan hakikat diri yang sesungguhnya. Dengan lahirnya kesadaran pribadi akan hakikat diri yang sesungguhnya akan

mengarahkan setiap pribadi siswa untuk cenderung melakukan setiap perbuatan sesuai dengan tujuan hakikinya, utamanya perbuatan yang bernilai ibadah.⁴

Realita di MAN Sipirok lokasi Sipange, dapat dianalisa bahwa kecerdasan spiritual keagamaan siswa masih perlu untuk dibina, karena setiap pelaksanaan kegiatan yang bernilai ibadah siswa masih perlu untuk dikontrol supaya semua siswa aktif mengikuti kegiatan tersebut. Ketika hendak melaksanakan shalat, jika para guru lalai mengontrol siswa, para siswapun banyak yang tidak ikut melaksanakannya, seperti itu juga dengan aktivitas-aktivitas keagamaan lain yang dilaksanakan di madrasah ini.

Sejalan dengan ungkapan Bapak Joni Daeng mengatakan bahwa kecerdasan spiritual keagamaan siswa dilihat dari segi penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam masih belum dengan kesadaran sendiri, karena siswa masih harus dikontrol dan dipantau dalam melaksanakan setiap kegiatan agama. Misalnya ketika melaksanakan apel pagi, para siswa diwajibkan untuk membawa al-Qur'an sebagai bahan bacaan ketika pembacaan surat pendek. Namun, sebagian siswa mengatakan bahwa mereka itu aktif membawa al-Qur'an hanya karena takut dihukum oleh guru apabila tidak membawa al-Qur'an. Dari kebiasaan para siswa tersebut terlihat bahwa belum terbina kesadaran siswa dalam menanamkan niat baik dalam

⁴Juli Artika, Guru Bidang Studi PAI, *Wawancara* di MAN Sipirok Lokasi Sipange Pada Hari Selasa Tanggal 07 Maret 2017.

melaksanakan perbuatan yang bernilai ibadah, hal tersebut menjadi salah satu tolak ukur tentang kecerdasan spiritual keagamaan siswa.⁵

Siswa yang mampu melaksanakan kewajiban yang telah dibebankan tanpa adanya paksaan dari yang berwenang artinya melaksanakan dengan kesadaran dirinya adalah salah satu contoh siswa yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, seperti siswa yang dengan sendirinya bersegera pergi ke mesjid untuk melaksanakan shalat tanpa ada suruhan dari guru. Lain dari itu siswa yang mampu berkata jujur ketika guru menanyakan sesuatu tentang masalah, baik ia berada pada kebenaran ataupun kesalahan.

Menurut Bapak Mora Pemimpin Harahap mengatakan bahwa melihat kecerdasan spiritual keagamaan siswa di MAN Sipirok lokasi Sipange tidak lepas dari bentuk-bentuk kegiatan agama yang dilaksanakan di madrasah ini. Bapak tersebut mengungkapkan bahwa dari pelaksanaan kegiatan agama tersebut pasti membuahkan hasil yang mengarah kepada pembinaan kecerdasan spiritual keagamaan siswa. Jika para siswa sangat antusias dan ada kesadaran diri terhadap kegiatan agama yang dilaksanakan berarti siswa masih bisa dinilai baik, namun sebaliknya jika para siswa merasa terpaksa dalam mengikuti kegiatan tersebut berarti para siswa itu bisa dikatakan kecerdasan spiritual keagamaannya belum terbina dengan baik.⁶

⁵Joni Daeng, Guru Bidang Studi Sejarah, *Wawancara* di MAN Sipirok Lokasi Sipange Pada Hari Selasa Tanggal 07 Maret 2017.

⁶Mora Pemimpin Harahap, Guru Bidang Studi PAI, *Wawancara* di MAN Sipirok Lokasi Sipange Pada Hari Selasa Tanggal 07 Maret 2017.

Ibu Juli Artika menegaskan kembali bahwa dalam proses pembacaan al-Qur'an pada waktu apel pagi masih banyak siswa yang tidak fokus akan baaca ayat al-Qur'an. Hal yang demikian itu terjadi, karena kurangnya kesadaran siswa dalam hal melakukan perilaku yang bernilai ibadah. Setiap siswa yang sekolah di lembaga pendidikan berbasis agama semestinya mampu menanamkan kesadaran dalam dirinya tentang perilaku yang bernilai ibadah, maksudnya mampu mengembalikan segala apa yang diperbuatnya itu kepada Allah SWT, misalnya siswa membaca al-Qur'an dengan mengharapkan keridhoan dari Allah, melaksanakan shalat hanya karena Allah. Tapi realitanya di madrasah ini terlihat bahwa kesadaran siswa akan perilaku yang diperbuatnya masih perlu dilakukan pembinaan dan peningkatan kecerdasan spiritual keagamaan.⁷

Hasil obeservasi peneliti melihat bahwa para siswa di madrasah ini secara pandangan zahirnya memang terlihat aktif dalam melaksanakan rutinitas agama. Akan tetapi kebanyakan siswa aktif melaksanakan rutinitas agama hanyalah karena takut dihukum oleh guru. Siswa aktif mengikuti kegiatan agama seperti pembacaan ayat al-Qur'an pada waktu apel dan waktu mau memulai pembelajaran juga waktu pelaksanaan wirid yasin

⁷Juli Artika, Guru Bidang Studi PAI, *Wawancara* di MAN Sipirok Lokasi Sipange Pada Hari Selasa Tanggal 07 Maret 2017.

terlihat adanya keterpaksaan, sehingga dalam proses kegiatan agama tersebut siswa tidak konsentrasi melaksanakannya.⁸

Kecerdasan spiritual keagamaan siswa yang masih perlu untuk dibina dan ditingkatkan dilihat dari keikhlasan siswa dalam melaksanakan pekerjaan yang bernilai ibadah. Namun dalam hal ini, peran guru sebagai pendidik semestinya lebih terlihat berupaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan siswa. Lain hal dari upaya yang dilaksanakan para guru secara teorinya, juga seharusnya guru sebagai pendidik agama Islam mampu menjadi contoh tauladan yang baik bagi para siswa. Dengan demikian, para siswa pun akan merasa lebih yakin terhadap apa saja yang disampaikan oleh guru. Menyesuaikan dengan realita di lapangan bahwa para guru belum semuanya mampu menjadi contoh tauladan yang baik bagi para siswa dalam hal peningkatan kecerdasan spiritual keagamaan terkait tentang keikhlasan dalam melaksanakan pekerjaan yang bernilai ibadah. Oleh karena itu salah satu faktor penyebab kurangnya peningkatan kecerdasan spiritual keagamaan siswa itu adalah kurangnya peran pendidik untuk menjadi contoh tauladan yang baik bagi siswa dalam hal menumbuhkan keikhlasan dalam melakukan suatu perbuatan yang bernilai ibadah.

b. Kejujuran Dalam Bertindak (Rasa Tanggung jawab)

Hasil wawancara dengan Ibu Elidawati mengungkapkan bahwa cara untuk mengetahui kecerdasan spiritual keagamaan seseorang siswa itu bisa

⁸Observasi di MAN Sipirok Lokasi Sipange.

ditelaah dari kejujuran para siswa dalam bertindak dan berucap. Di MAN Sapirook lokasi Sipange siswanya yang berasal dari berbagai pendidikan yang berbeda, ada yang dari pendidikan berbasis agama seperti pesantren dan tsanawaiyah, dan ada juga yang dari pendidikan berbasis umum yaitu SMP. Kejujuran siswa di lingkungan madrasah ini terhadap guru dan siswa lainnya masih kurang baik, karena jika ditinjau dari kejujuran siswa laki-laki masih cenderung memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan realita apabila ada masalah, tapi jika ditinjau dari kejujuran siswa perempuannya dapat dinilai dengan baik, karena mereka lebih mengedepankan sikap jujur meskipun harus mendapatkan hukuman dari guru. Dari sikap kejujuran para siswa itu menggambarkan bahwa masih perlu untuk menumbuhkan sifat jujur pada diri setiap siswa.⁹

Para siswa yang mampu bersikap jujur dalam bertindak baik dalam berucap maupun dalam perbuatan merupakan salah satu tolak ukur untuk menilai tingkat kecerdasan spiritual keagamaan yang ada pada pribadi seorang siswa. Dengan kejujuran siswa tersebut menggambarkan bahwa adanya kesadaran untuk mengungkapkan sesuatu yang terjadi sesuai dengan faktanya.

Dalam hal ini, para guru selalu berupaya untuk mengingatkan para siswa supaya mampu menumbuhkan sikap jujur dalam diri setiap siswa,

⁹Elidawati, Guru Bidang Studi PAI, *Wawancara* di MAN Sapirook Lokasi Sipange Pada Hari Senin Tanggal 06 Maret 2017.

dengan cara para guru menceritakan apa yang dirasakan oleh guru meskipun yang diceritakan itu merupakan hal yang menyedihkan. Para guru berbicara jujur meskipun hal yang sangat memalukan ataupun menyedihkan merupakan salah satu tanda bahwa masih ada dalam diri seorang guru itu untuk menjadi contoh yang baik dalam bersikap jujur dalam bertindak. Dalam hal ini, para guru masih berupaya menumbuhkan sikap jujur dalam diri seorang siswa dengan cara mengingatkan para siswa bahwa betapa pentingnya untuk bersikap jujur.

- c. Minat yang Tulus Dalam Menghafal al-Qur'an (Terbimbing oleh visi dan nilai).

Berbagai macam kriteria yang mestinya dimiliki oleh siswa supaya dapat dikatakan memiliki kecerdasan spiritual keagamaan yang baik, utamanya dalam hal kegiatan agama. Menghafal al-Qur'an adalah salah satu rutinitas yang aktif dilakukan oleh siswa di MAN Sipirok Lokasi Sipange. Rutinitas tersebut dibebankan kepada siswa salah satu tujuannya untuk menumbuhkan sikap yang baik, seperti khusu', tawadhu', istiqomah dan lain sebagainya.

Bapak Ali Amsa mengungkapkan bahwa minimnya siswa yang memiliki minat yang tulus dalam menghafal al-Qur'an menjadikan salah satu kendala bagi guru untuk meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan siswa, karena dengan minimnya minat akan membuat para siswa jauh dari

niat yang ikhlas dalam menghafal al-Qur'an, sehingga para siswa menghafal al-Qur'an pun hanya karena terpaksa. Disamping tujuan hakikinya dalam menghafal al-Qur'an juga menjadi salah satu syarat untuk bisa mengikuti ujian. Dengan demikian kebanyakan para siswa menghafal al-Qur'an hanya karena untuk memenuhi syarat boleh mengikuti ujian. Oleh karena itu dapat dinilai bahwa dengan minimnya minat yang tulus para siswa dalam menghafal al-Qur'an terlihat bahwa kecerdasan spiritual keagamaan siswa masih perlu untuk dibina dan lebih ditingkatkan lagi.¹⁰

Minat yang tulus merupakan salah satu hal yang semestinya ada dalam hati para siswa ketika berniat untuk menghafal al-Qur'an. Dengan artian bahwa siswa menghafal al-Qur'an itu bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang isi kandungannya dan lebih terjaga dalam berperilaku, karena dengan hafalan al-Qur'an tersebut para siswa akan merasa lebih khawatir untuk mengerjakan maksiat. Oleh karena itu, dalam hal ini para guru semestinya mampu menerapkan sikap-sikap seseorang penghafal al-Qur'an agar kiranya bisa menjadi contoh yang baik bagi para siswa.

d. Memberi dan Menjawab Salam (Kepedulian).

Hasil wawancara dengan Ibu Syamsiyah, mengatakan bahwa para siswa menjawab salam ketika guru masuk dan keluar dari kelas masih belum

¹⁰Ali Amsa, Guru Bidang Studi Bahasa Arab, *Wawancara* di MAN Sipirok Lokasi Sipange Pada Hari Selasa Tanggal 07 Maret 2017.

sepenuhnya yang aktif menjawab salam, padahal menjawab salam hukumnya adalah wajib. Hal yang demikian itu bisa terjadi karena masih kurangnya kesadaran pribadi siswa akan hakikat diri yang sesungguhnya. Walaupun realitanya seperti itu, para guru selalu mengingatkan siswa bahwa menjawab salam itu adalah wajib.¹¹

Siswa dalam memberi dan menjawab salam kadang-kadang menjadi suatu kebiasaan yang tidak dimaknai sebagai kewajiban, karena kebanyakan siswa aktif menjawab salam dengan cara yang tidak sopan. Ada siswa yang suka menjawab salam dari guru tapi dari cara menjawabnya yang kurang sopan seakan-akan terlihat bahwa jawaban salam tersebut hanya canda tawaan, begitu juga apabila siswa memberi salam kepada guru. Oleh karena itu, dengan kecerdasan spiritual keagamaan yang dimiliki oleh siswa akan menumbuhkan sikap sopan dan ramah tamah kepada guru, utamanya dalam hal memberi dan menjawab salam.

- e. Keaktifan Dalam Melaksanakan Salat Berjama'ah (Kecenderungan kepada penerapan nilai-nilai ibadah).

Ibu Nur Ainun mengungkapkan bahwa untuk mengetahui kecerdasan spiritual keagamaan itu lebih mudah dipahami dari kuatnya minat siswa dalam pelaksanaan ibadah yang berdasarkan dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari para guru. Realitanya di madrasah ini bahwa kesadaran

¹¹Syamsiyah, Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia, *Wawancara* di MAN Sipirok Lokasi Sipange Pada Hari Selasa Tanggal 07 Maret 2017.

siswa dalam melaksanakan ibadah terlihat masih perlu untuk dibimbing sehingga para siswa mampu menjalankan ibadah itu dididasi dengan kecerdasan spiritual keagamaan siswa. Jika diperhatikan dari minat serta kesadaran siswa untuk melaksanakan ibadah belum bisa dinilai dengan baik, karena kebanyakan siswa di madrasah ini melaksanakan perilaku yang bernilai ibadah masih karena adanya unsur keterpaksaan. Hal yang demikian dilihat dari segi pelaksanaan salat dhuhur berjamaah, pembacaan ayat al-Qur'an awal pembelajaran.

Salah satu orangtua dari siswa memberikan tanggapan tentang minat serta kebiasaan siswa di luar lingkungan madrasah, guna untuk menyesuaikan kemauan siswa dalam mengikuti perbuatan baik yang dibiasakan di lingkungan madrasah. Menurut orangtua siswa tersebut mengungkapkan bahwa siswa kebanyakan aktif melaksanakan shalat berjama'ah hanya di lingkungan madrasah saja. Hal yang demikian itu terlaksana dengan aktif hanya karena adanya kontrolan dari para guru. Dengan demikian, para siswa belum sepenuhnya matang dalam melaksanakan perbuatan yang bernilai ibadah.¹²

Sejalan dengan ungkapan dari salah satu siswi, mengatakan bahwa para siswa dalam melaksanakan kegiatan agama Islam di madrasah ini masih banyak yang karena terpaksa. Hal yang demikian itu terlihat dari sikap siswa

¹²Emas, Orangtua Siswi Kelas XI-IPS¹, *Wawancara* di Desa Sipange Godang, Hari Rabu 08 Maret 2017.

hendak melaksanakan ibadah salat dhuhur, masih banyak yang berusaha untuk bolos, dan masih ada siswa yang sholatnya dengan berketawa-ketawa. Dari sikap para siswa yang seperti itu menggambarkan bahwa kecerdasan spiritual keagamaan betul-betul belum tumbuh dalam diri pribadi siswa.¹³

Wawancara dengan salah satu siswa mengatakan bahwa kurang baiknya kecerdasan spiritual keagamaan siswa, jika dilihat dari segi keaktifan melaksanakan shalat merupakan hal yang wajar, karena siswa melihat dalam pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah, para guru belum semuanya aktif ikut melaksanakan. Para guru sebagai pendidik bagi siswa yang seharusnya mampu menjadi contoh supaya para siswa pun lebih termotivasi untuk mengerjakan hal yang baik itu.¹⁴ Dengan demikian, siswa tersebut berpandangan bahwa kurangnya peningkatan kecerdasan spiritual keagamaan siswa, karena kurangnya kemampuan para guru untuk menjadi contoh yang baik bagi siswanya.

f. Ketulusan Niat Dalam Melaksanakan Rutinitas Wirid Yasin (Cenderung Kepada Pengamalan ilmu agama).

Bapak Mora Pemimpin Harahap kembali menegaskan bahwa salah satu ciri seorang siswa yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan yaitu kemampuan dalam menumbuhkan niat yang ikhlas ketika hendak melakukan

¹³Nila Ayuri Batu Bara, Siswa Kelas XII IPA, *Wawancara* di MAN Sipirok Lokasi Sipange Pada Hari Selasa Tanggal 07 Maret 2017.

¹⁴Ade Angraini, Siswa Kelas XI IPA, *Wawancara* di MAN Sipirok Lokasi Sipange Pada Hari Selasa Tanggal 07 Maret 2017.

suatu perbuatan dan berserah diri kepada Allah SWT tentang tujuan yang hendak dicapai. Namun realitanya, para siswa di madrasah ini sangat sedikit yang sesuai dengan kriteria tersebut, kebanyakan siswa dalam hal melakukan suatu perbuatan yang bernilai ibadah masih dikarenakan keterpaksaan. Seperti dalam melaksanakan rutinitas agama di luar lingkungan madrasah yaitu kegiatan wirid yasin yang dilakukan hanya satu kali dalam satu minggu. Hakikatnya kegiatan tersebut untuk menjadikan siswa lebih mudah memahami bacaan ayat al-Qur'an dan menjadi terampil ketika nanti mereka menjadi contoh di masyarakat, tapi karena para siswa mengikuti kegiatan tersebut hanya karena keterpaksaan, sehingga hasil yang diperoleh hanya lelahnya saja. Dari pelaksanaan kegiatan wirid yasin tersebut dapat dianalisa bahwa dengan kurangnya kesadaran para siswa dalam melaksanakan kegiatan itu, menjadi tolak ukur bahwa kecerdasan spiritual keagamaan siswa di madrasah ini masih perlu untuk dibina.¹⁵

Jika diperhatikan dengan seksama, bahwa para siswa dalam menjalankan kegiatan agama di madrasah ini, munculnya rasa terpaksa hanya karena lebih mengutamakan sikap egoisnya tanpa memikirkan hari kedepannya. Oleh sebab itulah, para siswa tidak begitu mudah untuk menumbuhkan spiritual dalam dirinya, hanya dikarenakan kurangnya kematangan dalam berfikir.

¹⁵Mora Pemimpin Harahap, Guru Bidang Studi PAI, *Wawancara* di MAN Sipirok Lokasi Sipange Pada Hari Selasa Tanggal 07 Maret 2017.

Lewat dokumentasi pelaksanaan wirid yasin siswa terlihat dari sikap fisiknya bahwa kebanyakan siswa khusu' dan memaknai bacaannya ketika membaca surat yasin. Akan tetapi realitanya terlihat bahwa banyaknya siswa yang terlihat khusu' dengan menundukkan kepala hanya karena malas untuk mengikuti bacaan dan juga merasa ngantuk. Hal yang demikian itu menggambarkan bahwa kecerdasan spiritual keagamaan siswa perlu untuk ditingkatkan lagi.¹⁶

Untuk mengenal pribadi seorang siswa apakah memiliki kecerdasan spiritual keagamaan yang baik atau tidak, tentunya perlu untuk diamati bagaimana cara siswa dalam melaksanakan berbagai hal aktivitas. Sebelum memfokuskan kepada kecerdasan spiritual keagamaan, perlu untuk diperhatikan bagaimana kecerdasan spiritualnya secara umum. Dalam hal ini, sesuai dengan realitanya bahwa jika melihat kecerdasan spiritual siswa secara umum tentunya dapat dinilai baik, tapi jika melihat kecerdasan spiritual keagamaan siswa masih rendah, karena para siswa belum mampu menumbuhkan niat yang hakiki setiap kali hendak melaksanakan rutinitas keagamaan.¹⁷

Dari beberapa ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual keagamaan siswa di madrasah ini masih kurang baik, dilihat dari segi keikhlasan, kejujuran, minat yang tulus, keramahan dalam memberi dan

¹⁶Dokumentasi Pelaksanaan Wirid Yasin Siswa MAN Sipirok Lokasi Sipange.

¹⁷Muhammad Darwin Harahap, Guru Bidang Studi Matematika, *Wawancara* di MAN Sipirok Lokasi Sipange Pada Hari Selasa Tanggal 07 Maret 2017.

menjawab salam, keaktifan dalam melaksanakan shalat berjama'ah dan ketulusan niat dalam melaksanakan rutinitas wirid yasin siswa. Lain dari itu, beberapa hal yang melatarbelakangi perlunya dilakukan pembinaan kecerdasan spiritual keagamaan siswa itu adalah kurangnya siswa dalam memahami arti hidup yang sesungguhnya, sehingga para siswapun dalam melaksanakan aktivitas agama hanya berdasarkan dengan perintah dari guru bukan karena perintah dari Allah dan mengharapkan keridhaan dari Allah SWT.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Kegamaan Siswa MAN Sipirok Lokasi Sipange.

Guru merupakan salah satu komponen yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Seorang guru memiliki tanggung jawab yang sangat berat dalam melaksanakan tugas. Dengan demikian, seorang guru semestinya memiliki upaya yang urgen untuk memudahkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sebuah lembaga pendidikan formal berbasis agama, salah satu visi misinya adalah untuk menjadikan siswa yang beriman dan bertaqwa. Untuk mencapai visi misi tersebut para guru semestinya mampu berupaya untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan itu di dalam pribadi siswa. Dengan berbagai upaya yang dilakukan para guru sedikit banyaknya para siswa akan merasakan dampak perubahan terhadap pribadi individu siswa.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sipirok lokasi Sipange salah satu visi misinya adalah unggul dalam IPTEK, Pelopor dalam IMTAQ, Terdepan dalam Akhlakul Karimah. Visi misi tersebut tentunya sangat berkaitan dengan kecerdasan spiritual keagamaan siswa, karena melihat dari tata cara untuk mencapai unggulnya dalam IPTEK, pelopor dalam IMTAQ dan terdepan dalam akhlakul karimah, yang menjadi dasarnya yaitu dengan adanya kesadaran para siswa dalam menjalankan aktivitas sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Hasil observasi dan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan para guru Pendidikan Agama Islam khususnya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan siswa sangat bervariasi. Untuk lebih lanjut berikut ini penjelasannya:

a. Mengaktifkan Siswa Membaca Ayat al-Qur'an Pada Waktu Apel Pagi

Al-Qur'an adalah *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah. Terkait dengan salah satu kegiatan aktif yang dilaksanakan di MAN Sipirok lokasi Sipange yaitu membaca ayat al-Qur'an pada waktu apel pagi. Menelaah lebih lanjut sesuai dengan syariat Islam bahwa kegiatan tersebut merupakan salah satu ibadah yang aktif dilaksanakan para siswa setiap hari.

Hasil wawancara dengan Ibu Elidawati menegaskan bahwa pada mulanya untuk mengaktifkan kegiatan membaca ayat al-Qur'an pada waktu

apel itu bertujuan untuk membiasakan para siswa dalam membaca ayat al-Qur'an. Namun dengan adanya inisiatif dari guru yang lain bahwa dengan mengaktifkan para siswa membaca ayat al-Qur'an pada waktu apel dapat meluluhkan kerasnya hati para siswa dan mampu melunakkan fikiran para siswa hendak belajar. Menyesuaikan pada fokus penelitian ini, ibu tersebut berpendapat bahwa kegiatan membaca ayat al-Qur'an pada waktu apel inipun termasuk salah satu upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan siswa.¹⁸

b. Guru Aktif Memberikan Nasehat Kepada Siswa

Hasil wawancara dengan bapak Abdul Hamid mengatakan bahwa salah satu upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan siswa yaitu dengan memberikan nasihat ataupun arahan ketika pelaksanaan apel pagi. Dengan nasihat yang disampaikan oleh guru, sedikit banyaknya dari siswa pasti bisa memahami hakikat dari hidup yang sebenarnya, sehingga dengan pemahaman tersebut para siswa pun mampu menanamkan niat yang ikhlas dalam menjalankan perilaku yang bernilai ibadah.¹⁹

Salah satu guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa upaya yang sering dilaksanakan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual

¹⁸Elidawati, Guru Bidang Studi PAI, *Wawancara* di MAN Sipirok Lokasi Sipange Pada Hari Selasa Tanggal 07 Maret 2017.

¹⁹Abdul Hamid Hasibuan, PKM Kurikulum MAN Sipirok Lokasi Sipange, *Wawancara* di MAN Sipirok Lokasi Sipange Pada Hari Selasa Tanggal 07 Maret 2017.

keagamaan siswa yaitu dengan melaksanakan apel pagi, juga dalam pelaksanaan apel pagi itu, ada perwakilan dari siswa untuk membacakan ayat al-Qur'an dari juz 30 sebanyak dua orang. Dalam proses pembacaan ayat tersebut para siswa yang lainnya dianjurkan untuk mengikuti bacaan al-Qur'an tersebut. Salah satu tujuan terlaksananya pembacaan ayat al-Qur'an itu ketika pelaksanaan apel yaitu untuk menumbuhkan jiwa yang tenang dalam diri siswa dan mampu menumbuhkan kesadaran dalam berperilaku.²⁰

c. Memulai Proses Pembelajaran Dengan Membaca Ayat al-Qur'an

Bapak Mukhtarul Akhir berpendapat bahwa upaya yang dilakukan para guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan siswa yaitu memulai proses pembelajaran dengan membaca al-Qur'an secara bersama-sama yang dikontrol oleh guru. Kegiatan tersebut salah satu tujuannya untuk melunakkan hati dan pikiran serta menumbuhkan kesadaran dalam mengikuti proses pembelajaran. Melihat dari kebiasaan siswa membaca al-Qur'an di awal pembelajaran, menjadikan para siswa lebih merasa tenang dan nyaman mengikuti proses pembelajaran tersebut.²¹

Hasil wawancara dengan salah satu siswi yang mengatakan bahwa para guru Pendidikan Agama Islam di madrasah ini memang betul-betul berupaya semaksimal mungkin untuk mengajari dan mendidik siswa.

²⁰Mora Pemimpin Harahap, Guru Bidang Studi PAI, *Wawancara* di MAN Sipirok Lokasi Sipange Pada Hari Selasa Tanggal 07 Maret 2017.

²¹Mukhtarul Akhir, PKM Kesiswaan MAN Sipirok Lokasi Sipange, *Wawancara* di MAN Sipirok Lokasi Sipange Pada Hari Selasa Tanggal 07 Maret 2017.

Namun, karena para siswa sekarang yang sudah sangat mimin minatnya terhadap pembelajaran agama dan sangat jauh dari minat pengamalannya, sehingga para siswa pun kurang memikirkan apa yang disampaikan oleh guru. Realitanya memang terlihat bahwa para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam selalu berupaya untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual keagamaan dalam diri siswa.²²

d. Mengaktifkan Siswa Melaksanakan Shalat Dzuhur Berjama'ah

Ibu Nur Ainun mengungkapkan bahwa melihat dari kemauan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran saat sekarang ini sudah menjadi problema yang harus dipertegas untuk mengatasinya, karena kebanyakan siswa sekarang ini mau sekolah bukan karena ingin memahami apa yang belum ia pahami, akan tetapi hanya karena faktor-faktor paksaan dari orangtua, juga karena teman dan karena malu tidak sekolah. Dari realita itu, Ibu tersebut mengkaitkan dengan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah. Para siswa memang aktif melaksanakan salat dzuhur berjamaah, namun kebanyakan dari siswa melaksanakan shalat tersebut hanya karena suruhan guru dan merasa takut kena hukum apabila tidak ikut melaksanakannya. Dari situ dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual keagamaan siswa belum dapat dikatakan meningkat meskipun tahap usianya sudah dewasa. Mengingat tentang upaya yang dilaksanakan para guru Pendidikan Agama

²²Alia Saidah, Siswa Kelas XII IPA, *Wawancara* di MAN Sipirok Lokasi Sipange Pada Hari Selasa Tanggal 07 Maret 2017.

Islam memang ada, tapi yang namanya manusia yang bisa hanya bisa berupaya hasilnya berada pada diri setiap siswa.²³

e. Mengaktifkan Rutinitas Wirid Yasin Siswa

Setiap perbuatan yang baik yang semestinya didasari dengan niat yang ikhlas dan baik, seperti melaksanakan shalat dengan niat karena Allah SWT, membaca al-Qur'an untuk mendapatkan ridha dari Allah. Ibu Robiatun mengatakan bahwa setiap rutinitas agama yang dilaksanakan di madrasah ini rata-rata siswa ikut melaksanakan karena adanya tekanan dari guru. Karena pernah terjadi pada salah satu kegiatan agama yang kurang kontrolan para guru, sehingga para siswapun banyak yang bolos dan banyak yang berasalasan keluar dari lingkungan madrasah. Dari realita tersebut menjadi jawaban bahwa kecerdasan spiritual keagamaan siswa masih bernilai rendah. Banyaknya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah menjadi bukti bahwa para guru umumnya dan guru Pendidikan Agama Islam khususnya betul-betul berupaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan siswa.²⁴

Ibu Elidawati mengungkapkan bahwa siswa pada umumnya masih kurang dalam menumbuhkan niat yang ikhlas dalam berbuat yang baik. Maksudnya para siswa terbiasa melaksanakan rutinitas keagamaan di

²³Nur Ainun, Guru Bidang Studi Ekonomi, *Wawancara* di MAN Sapirok Lokasi Sipange Pada Hari Selasa Tanggal 07 Maret 2017.

²⁴Robiatun Hasanah Siregar, Guru Bidang Studi Bahasa Inggris, *Wawancara* di MAN Sapirok Lokasi Sipange Pada Hari Selasa Tanggal 07 Maret 2017.

madrasah ini masih berlandaskan suruhan dari guru, sehingga niat para siswa pun belum dapat dinilai ikhlas dalam mengerjakannya. Salah satu upaya yang dilaksanakan di madrasah ini yaitu dengan menyuruh para siswa menghafal ayat al-Qur'an, salah satu tujuannya yaitu untuk menjadi modal utama dalam mempelajari agama. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dengan hapalan ayat al-Qur'an para siswa semestinya menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan siswa. Namun realitanya, karena para siswa menghafal al-Qur'an dengan niat hanya untuk bisa mengikuti ujian, sehingga ayat al-Qur'an yang mereka hafal pun hilang kembali setelah selesai melaksanakan ujian.²⁵

Sejalan dengan ungkapan Bapak Mora Pemimpin, bahwa para siswa di madrasah ini kurang dalam menatap kehidupan yang akan datang, sehingga para siswa belum sepenuhnya melaksanakan rutinitas yang bernilai ibadah dengan niat yang ikhlas, artinya para siswa melaksanakan suatu perbuatan itu hanya untuk memenuhi perintah ataupun suruhan dari guru. Seperti suruhan guru untuk menghafal ayat al-Qur'an, para siswa yang bena-benar mampu menumbuhkan niat yang ikhlas dalam menghafal ayat al-Qur'an itu akan bisa menjadi obat hati bagi para siswa dan juga bisa lebih mudah dan lebih sering *bertadabbur* dan *bertafakkur*.²⁶

²⁵Elidawati, Guru Bidang Studi PAI, *Wawancara* di MAN Sipirok Lokasi Sipange Pada Hari Selasa Tanggal 07 Maret 2017.

²⁶Mora Pemimpin Harahap, Guru Bidang Studi PAI, *Wawancara* di MAN Sipirok Lokasi Sipange Pada Hari Selasa Tanggal 07 Maret 2017.

Dari beberapa ungkapan di atas, yang dikutip dari hasil observasi dan wawancara bahwa upaya-upaya yang dilaksanakan para guru di madrasah ini khususnya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan siswa sudah cukup memadai. Akan tetapi, dengan upaya-upaya tersebut kecerdasan spiritual keagamaan siswa belum sepenuhnya meningkat, karena para siswa belum mampu menumbuhkan niat yang ikhlas dalam melaksanakan rutinitas keagamaan yang disuruh oleh guru sebagai upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan dan pengamalan agama siswa. Upaya-upaya yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan mengaktifkan pelaksanaan apel pagi yang dilengkapi dengan kegiatan pembacaan ayat al-Qur'an dan arahan atau nasehat dari guru, dan pembacaan ayat al-Qur'an pada awal proses pembelajaran, juga mengaktifkan para siswa untuk mengikuti salat dhuhur berjama'ah, dan menyuruh para siswa untuk menghafal ayat al-Qur'an sekaligus untuk memahaminya.

C. Analisis Hasil Penelitian

Kecerdasan spiritual keagamaan siswa di MAN Sipirok lokasi Kabupaten Tapanuli Selatan sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan yaitu masih perlu untuk dibina dan ditingkatkan lagi. perlunya untuk melakukan pembinaan dan peningkatan kecerdasan spiritual keagamaan siswa adalah untuk menumbuhkan kesadaran para siswa dalam melaksanakan suatu perbuatan yang

bernilai ibadah, semakin kuatnya minat para siswa dalam mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, menumbuhkan kesadaran siswa dalam menata hari ke depan sehingga siswa mampu menumbuhkan niat yang hakiki dalam melaksanakan suatu perbuatan yang baik.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang berbasis agama Islam. Melihat dari bidang studi yang dipelajari di lembaga pendidikan formal yang berbasis agama Islam, tentunya lebih menyeimbangkan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Oleh sebab itu, para siswa yang mengikuti pendidikan di Madrasah Aliyah seharusnya lebih memiliki kecerdasan spiritual keagamaan yang lebih meningkat daripada para siswa yang mengikuti pendidikan di sekolah pendidikan umum.

Peningkatan kecerdasan spiritual keagamaan siswa tidak lepas dari upaya-upaya yang dilaksanakan para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan berbagai upaya yang dilaksanakan semestinya dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan spiritual keagamaan siswa menuju yang lebih baik. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan siswa yaitu dengan membiasakan para siswa membaca ayat al-Qur'an pada waktu apel pagi dan para guru aktif memberikan nasehat atau arahan kepada siswa ketika pelaksanaan apel pagi dan membaca al-Qur'an kembali hendak memulai pelajaran.

Lain dari itu para guru berupaya dengan cara mengaktifkan shalat dhuhur berjamaah dan menyuruh para siswa untuk menghafal ayat al-Qur'an ketika waktu

salat belum masuk. Para guru Pendidikan Agama Islam tidak lalai untuk mengontrol para siswa dalam pelaksanaan wirid yasin yang dilaksanakan di luar lingkungan madrasah. Dalam hal peningkatan kecerdasan spiritual keagamaan seorang guru semestinya mampu memerankan dirinya sebagai contoh yang baik, sehingga para siswa akan lebih mudah untuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru tersebut. Misalnya, para guru menyuruh siswa untuk mengerjakan shalat berjama'ah, tapi para guru-gurunya banyak yang tidak ikut melaksanakan shalat berjama'ah. Oleh karena itu, para guru semestinya mampu menjadi contoh tauladan yang baik bagi siswanya.

Relevansi hasil penelitian yang dilaksanakan di lapangan dengan penelitian yang terdahulu bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan keagamaan siswa sungguh sangat diharapkan, karena dengan adanya kecerdasan spiritual keagamaan siswa yang meningkat akan berdampak positif terhadap sikap disiplin siswa. Lain dari itu, dalam hal peningkatan kecerdasan spiritual keagamaan siswa salah satu upaya yang semestinya dilakukan oleh guru yaitu dengan menceritakan cerita-cerita Islami. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa hasil penelitian ini sangat berhubungan dengan penelitian terdahulu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab yang lewat, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kecerdasan spiritual keagamaan siswa di MAN Sipirok Lokasi Sipange masih perlu adanya pembinaan dan peningkatan, karena para siswa belum sepenuhnya mampu menumbuhkan kesadaran diri dalam berperilaku, utamanya dalam hal perilaku yang bernilai ibadah. Siswa madrasah aliyah yang semestinya mampu menanamkan niat yang ikhlas dan tulus dalam berperilaku dengan artian tidak karena adanya unsur paksaan. Pembinaan dan peningkatan kecerdasan spiritual keagamaan siswa itu bertujuan untuk menumbuhkan keikhlasan dalam melaksanakan pekerjaan yang bernilai ibadah, kejujuran dalam bertindak, minat yang tulus dalam menghafal al-Qur'an, keikhlasan para siswa dalam memberi dan menjawab salam, keaktifan dalam melaksanakan salat dhuhur berjama'ah, dan ketulusan niat dalam melaksanakan rutinitas Wirid Yasin.
2. Para guru Pendidikan Agama Islam sebagai manager utama dalam membentuk karakter pribadi setiap individu siswa yang dibantu oleh para guru yang lain. Tentunya dalam hal peningkatan kecerdasan spiritual keagamaan siswa para guru Pendidikan Agama Islam harus menerapkan beberapa upaya. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan bahwa upaya-upaya yang dilaksanakan guru PAI yaitu:

- a. Mengaktifkan siswa membaca ayat al-Qur'an waktu apel pagi.
- b. Para guru aktif memberikan arahan atau nasihat setiap hari pada waktu pelaksanaan apel pagi.
- c. Para siswa diaktifkan untuk membaca al-Qur'an pada awal pembelajaran.
- d. Para siswa diaktifkan melaksanakan salat dhuhur berjama'ah setiap harinya.
- e. Para siswa disuruh menghafal ayat al-Qur'an dari juz 30.
- f. Para siswa diaktifkan melaksanakan pengajian wirid Yasin sekali perminggu.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, penulis mengajukan berupa saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada kepala MAN Sapirook lokasi Sipange agar kiranya terus aktif mengontrol dan memantau serta memberikan motivasi kepada guru Pendidikan Agama Islam khususnya dan guru yang lainnya dalam hal meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan siswa.
2. Kepada para guru Pendidikan Agama Islam di MAN Sapirook lokasi Sipange agar tetap berupaya semaksimal mungkin dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan siswa, karena dengan kecerdasan spiritual keagamaan siswa tersebut akan menumbuhkan kesadaran siswa yang lebih baik.
3. Kepada para guru bidang studi umum agar kiranya tetap berpartisipasi dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual keagamaan siswa.

4. Kepada para siswa agar kiranya lebih bisa menumbuhkan kesadaran dalam berperilaku sesuai dengan tujuan perilaku tersebut, utamanya dalam hal perilaku yang bernilai ibadah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi, Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Di Masa Kini*, Yogyakarta: IRC SoD, 2006.
- Ahmad Mushthafa Al- Maragi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terjemahan Anwar Rasyidi: 1987.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 1986.
- Akmal Hawi, *Strategi Pengembangan Mutu Madrasah*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007.
- Ary Ginanjar Agustina, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ The ESQ Way 165*, Jakarta: Arga, 2007.
- Choirul Fuad Yusuf, dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta : Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2006.
- Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, cet IV, 2001.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1993.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Fuad Ikhsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003.
- Hasan langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta : Pustaka al-Husna, 1989.
- Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1999.
- Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Mustamir Pedak dan Handoko Sudrajad, *Saatnya Bersekolah*, Yogyakarta: Bukun Biru, 2009.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, al-syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi' 1977.
- Mohammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-daar Pokok Pendidikan Islam*, Terj, Prof H. Bustani A. Goni dan Djohar Bahri LIS, Jakarta : Bulan Bintang, 1980.
- M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1977.
- Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Pir Vilayat Inayat Khan, *Membangkitkan Kesadaran Spritualitas*, terjemahan Rahmain Astuti, Bandung: Putaka Hidayah, 2002.
- Popi Sopiadin, Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2011.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo, 1990
- Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*, terjemahan oleh Ali Noer Zaman, Yogyakarta : IRCisoD, 2003.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1993.
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- S. Nasution, *Metode Reseaarch*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Taufik Nasution, *Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asma'ul Khusna*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Tim Penyusun Depag RI, *Garis-garis Besar Program Pengajaran Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Depag RI, 1998.

Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*, Depok: Gema Insani Pers, 2003.

Wahyudi Siswanto dkk, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, Jakarta: Amzah, 2012.

W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Quran, *al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit Jumanatul- Ali-Art, 2005.

Zakiah Darajad, *Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2001.

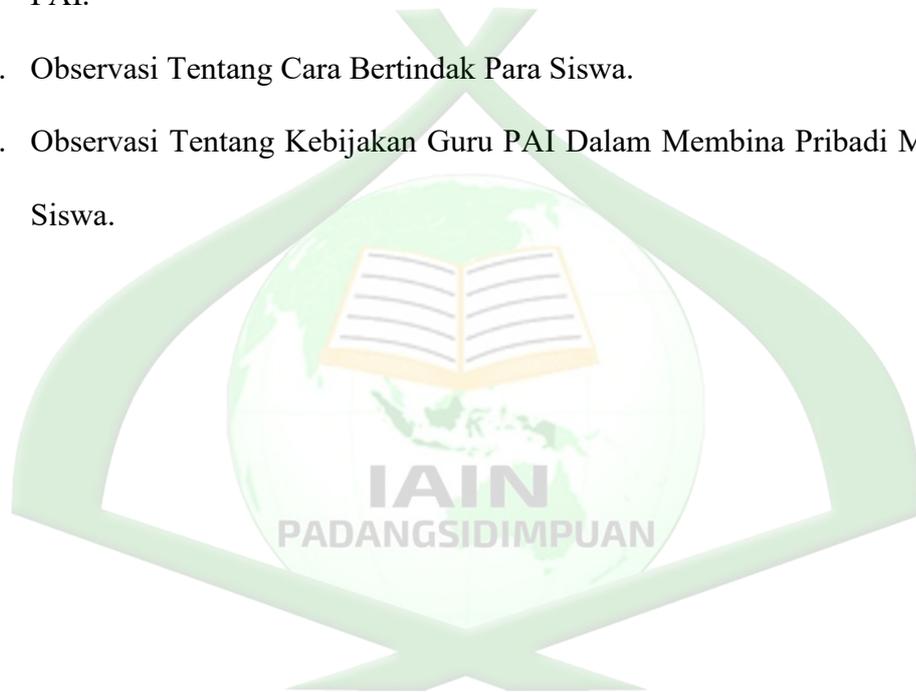
Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.



Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi Tentang Keaktifan Para Siswa Dalam Pelaksanaan Ibadah.
2. Observasi Tentang Kesadaran Siswa Dalam Melaksanakan Rutinitas Keagamaan Siswa.
3. Observasi Tentang Minat Siswa dalam Mengikuti Proses Pembelajaran PAI.
4. Observasi Tentang Cara Bertindak Para Siswa.
5. Observasi Tentang Kebijakan Guru PAI Dalam Membina Pribadi Muslim Siswa.



Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala MAN Sapirok Lokasi Sipange

1. Mulai tahun berapa MAN Sapirok Lokasi Sipange ini didirikan ?
2. Bagaimana sejarah berdirinya MAN Sapirok Lokasi Sipange ?
3. Berapa jumlah guru bidang studi Umum MAN Sapirok Lokasi Sipange ?
4. Berapa jumlah guru bidang studi PAI di MAN Sapirok Lokasi Sipange ?
5. Berapa jumlah siswa di MAN Sapirok Lokasi Sipange ?

B. Wawancara Dengan Guru Bidang Studi Umum Di MAN Sapirok Lokasi Sipange

1. Bagaimana menurut Bapak/Ibu tingkat kesadaran diri para siswa dalam berperilaku ?
2. Apakah para siswa memiliki kesadaran diri setiap kali bertindak ?
3. Bagaimana menurut Bapak/Ibu para siswa dalam berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya ?
4. Apakah para siswa mampu berinteraksi dengan secara Islami ?
5. Bagaimana menurut Bapak/Ibu keaktifan para siswa dalam melaksanakan ibadah?
6. Apakah para siswa aktif melaksanakan ibadah sesuai dengan syariatnya ?
7. Bagaimana menurut Bapak/Ibu keaktifan para siswa dalam mengucap dan menjawab salam ?
8. Apakah para siswa aktif mengucap dan menjawab salam ?
9. Bagaimana menurut Bapak/Ibu upaya yang dilakukan para guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa ?
10. Apakah Bapak/Ibu melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan ?

C. Wawancara Dengan Guru Bidang Studi PAI Di MAN Sapirok Lokasi Sipange

1. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan agama yang dilaksanakan di madrasah ini ?
2. Apakah para siswa suka mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah ?
3. Bagaimana menurut Bapak/Ibu para siswa ketika pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah ?
4. Apakah para siswa mampu membulatkan niat ibadah shalat dzuhur karena Allah SWT ?
5. Apakah para siswa khusus dalam melaksanakan ibadah ?
6. Bagaimana menurut Bapak/Ibu para siswa ketika membaca al-Qur'an ?
7. Apakah para siswa mampu membaca al-Qur'an dengan memaknainya ?
8. Apakah Bapak/Ibu selalu mengarahkan para siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan memaknai kandungannya ?
9. Apakah para siswa membaca al-Qur'an itu hanya karena suruhan guru ?
10. Bagaimana menurut Bapak/Ibu kejujuran para siswa dalam berucap ?
11. Apakah para siswa mampu berucap dengan jujur ?
12. Bagaimana menurut Bapak/Ibu rasa hormat para siswa terhadap guru ?
13. Apakah para siswa menghormati seluruh guru di madrasah ini ?
14. Bagaimana menurut Bapak/Ibu bentuk ritual keagamaan yang sering dilaksanakan oleh siswa ?
15. Apakah Bapak/Ibu sering menceritakan kisah-kisah tauladan Nabi dan Rasul kepada siswa ?

D. Wawancara Dengan Siswa-siswi Di MAN Sapirok Lokasi Sipange

1. Bagaimana menurut para siswa bentuk kegiatan agama di madrasah ini ?
2. Apakah para siswa suka dengan kegiatan agama ?
3. Bagaimana niat para siswa dalam mengikuti kegiatan agama ?
4. Apakah para siswa mengikuti kegiatan agama hanya karena suruhan guru ?
5. Bagaimana kecenderungan para siswa untuk melaksanakan ibadah shalat berjama'ah ?

6. Apakah para siswa aktif melaksanakan ibadah shalat di luar madrasah ?
7. Apakah para siswa aktif membaca al-Qur'an di luar madrasah ?
8. Bagaimana menurut para siswa upaya guru dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa ?
9. Apakah para guru aktif dalam memberikan nasehat atau arahan kepada siswa-siwi setiap hari ?
10. Kegiatan agama apa saja yang paling disukai para siswa ?
11. Apakah siswa-siswi merasa senang apabila ada kegiatan keagamaan ?
12. Faktor-faktor apa saja yang paling mempengaruhi kesadaran beragama siswa-siswi?



DOKUMENTASI



Kegiatan Membaca Ayat Al-Qur'an Awal Pembelajaran



Pelaksanaan Shalat Duhur Berjama'ah



Kegiatan Apel Pagi



Kegiatan Pembacaan Ayat Al-Qur'an Ketika Pelaksanaan Apel Pagi



Guru Memberikan Arahan Kepada Siswa Pada Waktu Pelaksanaan Apel Pagi



Kegitan Wirid Yasin